

**POLA KOMUNIKASI GURU DAN MURID ETNIS PAPUA DI
SEKOLAH ANAK INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi**



Disusun oleh:

Ai Samaytuha

051603573125005

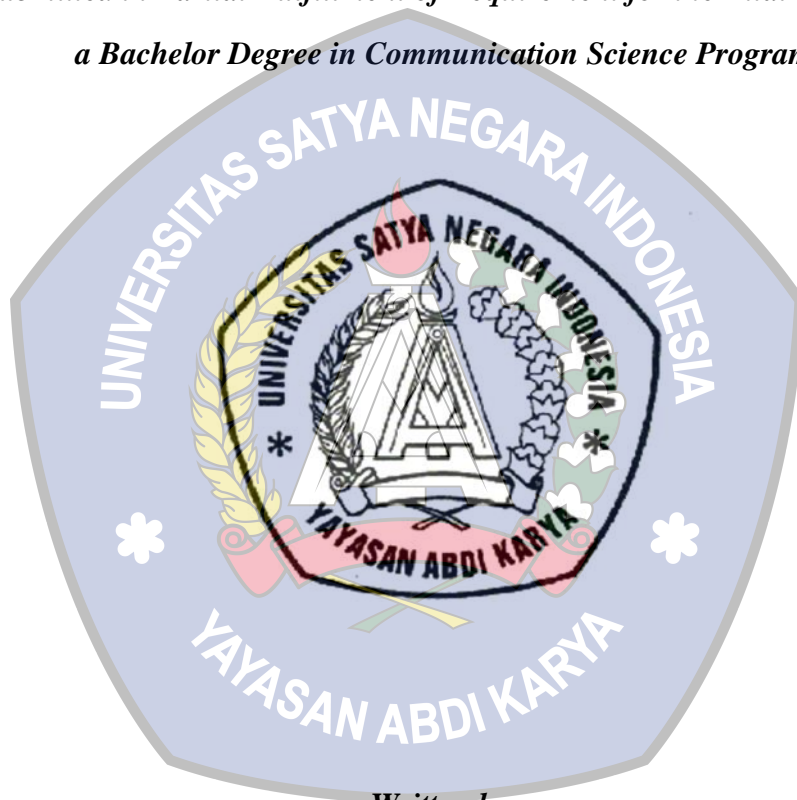
**UNIVERISTAS SATYA NEGARA INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

2020

***COMMUNICATION PATTERNS OF ETHNIC PAPUAN
TEACHERS AND STUDENTS IN INDONESIAN CHILDREN'S
SCHOOLS***

THE THESIS

***Submitted in Partial Fulfillment of Requirement for the Attainment of
a Bachelor Degree in Communication Science Program***



Written by:

**Ai Samaytuha
051603573125005**

***UNIVERSITY OF SATYA NEGARA INDONESIA
FACULTY OF SOCIAL AND POLITICAL SCIENCES***

2020

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
PERNYATAAN KEASLIAN/ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, (SKRIPSI) ini, asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Satya Negara Indonesia maupun diperguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Tim Penguji
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Jakarta, Februari 2020

Yang membuat pernyataan,


(Ai Samaytuha)

051603573125005

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : Ai Samaytuha
NIM : 051603573125005
JUDUL : Pola Komunikasi Guru Dan Murid Etnis Papua di
Sekolah Anak Indonesia
PROGRAM STUDI : Ilmu Komunikasi
PEMINATAN : Ilmu Jurnalistik

Telah disetujui oleh tim pembimbing untuk di ajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, Februari 2020

Menyetujui,

Pembimbing II

Pembimbing I

(Drs. Solten Rajagukguk, MM)

(Sandra Olifia, M.Si)

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dekan Fisip

(Sandra Olifia, M.Si)

(Dr. Radita Gora Tayib Nafis, S.Sos, MM)

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : Ai Samaytuha
NIM : 051603573125005
JUDUL : Pola Komunikasi Guru Dan Murid Etnis Papua di
Sekolah Anak Indonesia

PROGRAM STUDI : Ilmu Komunikasi
PEMINATAN : Ilmu Jurnalistik

Jakarta, Februari 2020

Menyetujui,

Ketua Penguji : Sandra Olifia, M.Si

Penguji 1 : Agus Budiana, S.Sos, M.Ikom

Penguji 2 : Oni Tarsani, S.Sos, M.Ikom

Ketua Program Studi

Dekan Fisip

(Sandra Olifia, M.Si)

(Dr. Radita Gora Tayib Nafis, S.Sos, MM)

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA

Nama : Ai Samaytuha
NIM : 051603573125005
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Ilmu Jurnalistik

Pola Komunikasi Guru Dan Murid Etnis Papua Di Sekolah Anak Indonesia.
Jumlah halaman : xiii halaman + 77 halaman + Lampiran
Bibliografi : 20 Buku (2007-2014) + 4 Jurnal

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi etnis Papua dan apa saja hambatan yang terjadi pada guru dan murid di Sekolah Anak Indonesia yang berbeda budaya.

Landasan teori yang digunakan adalah teori Interaksi Simbolik. Menggunakan landasan konseptual pengertian dan unsur dasar komunikasi, pola komunikasi, komunikasi interpersonal, bahasa verbal dan non verbal dalam komunikasi, hambatan komunikasi, dan etnis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif. Paradigma konstruktivis. Metode penelitian studi kasus. Penelitian ini memiliki sifat kualitatif deskriptif. Menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini yaitu pola komunikasi yang paling digunakan dalam proses belajar mengajar adalah pola komunikasi sekunder yaitu dengan menggunakan alat sebagai media dan pola komunikasi sirkular dengan adanya proses kontak mata secara langsung antara guru dan murid Papua. Sedangkan faktor penghambat dalam komunikasi antara guru dan murid Papua yaitu hambatan semantic dengan penggunaan bahasa baku yang digunakan oleh guru dan hambatan psikologis cenderung murid Papua memiliki sifat individualisme.

Kesimpulan dalam penelitian ini saat proses belajar mengajar yang diterapkan untuk memaksimalkan pembelajaran setiap murid diperhatikan satu per satu perkembangannya sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Hambatan Komunikasi
Pembimbing I : Sandra Olifia, M.Si.
Pembimbing II : Drs. Solten Rajagukguk, MM

The Faculty of Social and Political Sciences

University of Satya Negara Indonesia

Name : Ai Samaytuha
Students' Registration Number : 051603573125005
Field of Study : Communication Science
Specialization : Journalism
Communication Patterns of Ethnic Papuan Teachers And Students In Indonesian Children's Schools.
Number of pages: xiii pages + 77 pages + attachments
Bibliography: 20 Books (2007-2014) + 4 Journals

ABSTRACT

This study aims to study how Papuan communication patterns and what happens to teachers and students in different Indonesian children's schools.

The theoretical foundation used is the Symbolic Interaction theory. Using the conceptual foundation, understanding and basis of communication, communication patterns, interpersonal communication, verbal and non verbal language in communication, communication, and bonding.

Suggestions used in this study. Constructivist paradigm. Case study research method. This research has descriptive qualitative nature. Using data collection techniques such as observation, interviews and documentation.

The results of this study are the most widely used communication patterns in the teaching and learning process are secondary communication patterns that are using tools as a medium and circular communication patterns with the process of direct eye contact between Papuan teachers and students. While the inhibiting factor in communication between Papuan teachers and students is the use of semantics with the use of standard language used by teachers and psychological barriers for Papuan students having individualistic characteristics.

The conclusion in this study when the teaching and learning process is applied to improve the learning of each student to consider one development in accordance with the potential of each.

Keyword : ***Communication Patterns, Interpersonal Communication, Communication Barriers***
Advisor 1 : ***Sandra Olifia, M.Si.***
Advisor 2 : ***Drs. Solten Rajagukguk, MM***

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta telah memberikan banyak kesempatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Pola Komunikasi Guru dan murid Etnis Papua di Sekolah Anak Indonesia” ini dengan baik.

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis menyadari bahwa selesainya penelitian ini tidak terlepas dari dukungan, semangat serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, disini penulis ingin mengucapkan ucapan terima kasih antara lain kepada :

1. Kedua Orang Tua, Bapak Maman Maknun dan Ibu Sarinah serta Keluarga Besar tercinta yang telah memberikan dukungan dan doa restunya.
2. Dra. Merry L. Panjaitan, MBA selaku Rektor Universitas Satya Negara Indonesia.
3. Dr. Raditia Gora Tayyibnapis, S.Sos, MM. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Satya Negara Indonesia.
4. Sandra Olifia, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Satya Negara Indonesia, sekaligus Dosen Pembimbing I.
5. Drs. Solten Rajagukguk, MM selaku Dosen Pembimbing II.
6. Ahmad Budiman Sudarsono M.Ikom selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dari awal perkuliahan hingga saat ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Satya Negara Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu dari awal perkuliahan hingga saat ini.
8. Teman-Teman seperjuangan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Satya Negara Indonesia.

9. Fenti Yunia Vianarika, S.Pd. serta seluruh guru-guru dan alumni Sekolah Anak Indonesia yang telah membantu memberikan data-data serta memotivasi penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Andriani Wulan Sangi yang telah memberikan dukungan serta waktunya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyusun Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun guna menjadikan penulis dapat menjadi lebih baik kedepannya.

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi isi maupun cara penulisan. Oleh karena itu dengan rendah hati, penulis menerima saran dan kritik yang sifatnya membangun dan bermanfaat agar menjadi koreksi penulis supaya lebih baik dikemudian hari.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Jakarta, 24 Februari 2020

Penulis,

Ai Samaytuha.

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR KEASLIAN/ORISINALITAS	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Teori Interaksi Simbolik	8
2.2 Landasan Konseptual	11
2.2.1 Komunikasi	11
2.2.2 Pola Komunikasi	12

2.2.3	Komunikasi Interpoersonal	14
2.2.4	Bahasa Verbal dan Non Verbal dalam Komunikasi	16
2.2.5	Hambatan Komunikasi.....	18
2.2.6	Etnis	21
2.3	Alur Pemikiran	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		26
3.1	Tempat dan Waktu Penelitian	26
3.2	Desain Penelitian	26
3.2.1	Paradigma Penelitian.....	27
3.2.2	Metode Penelitian.....	28
3.2.3	Pendekatan Penelitaian.....	29
3.2.4	Sifat Penelitian	30
3.3	Teknik Pengumpulan Data	33
3.6	Teknik Keabsahan Data.....	35
3.7	Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		40
4.1	Subyek Penelitian	40
4.1.1	Gambaran Umum Tentang Sekolah Anak Indonesia.....	40
4.1.2	Profil Yayasan Alirena / Sekolah Anak Indonesia.....	42
4.1.3	Susunan Pengurus Yayasan Alirena.....	43
4.1.4	Visi Misi Sekolah Anak Indonesia.....	44
4.1.5	Struktur Organisasi SMA Sekolah Anak Indonesia	46

4.1.6	Logo Sekolah Anak Indonesia	47
4.1.7	Deskripsi Profil <i>Informant</i>	48
4.2	Hasil Penelitian.....	50
4.3	Pembahasan	62
BAB V PENUTUP.....		74
5.1	Kesimpulan.....	74
5.2	Saran	75
5.2.1	Saran Teoritis	75
5.2.2	Saran Praktis	76
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN.....		
1.	RIWAYAT HIDUP	
2.	HASIL OBSERVASI.....	
3.	TRANSKIP WAWANCARA	
4.	DOKUMENTASI	

DAFTAR BAGAN

2.1	Alur Pemikiran	24
3.1	Struktur Organisasi SMA Sekolah Anak Indonesia.....	45



DAFTAR GAMBAR

4.1 Logo Yayasan Alirena	41
4.2 Tentang Globalisasi	44
4.3 Logo Sekolah Anak Indonesia	46
4.4 Kegiatan Belajar mengajar dengan menampilkan Audio Visual	66
4.5 Kegiatan Belajar mengajar dengan menampilkan Visual	66



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang penuh dengan kekayaan dan keragaman budaya, ras, bahasa, suku bangsa, agama dan lain sebagainya. Meskipun penuh dengan keragaman budaya, Indonesia tetap satu sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia, yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya meskipun berbeda-beda tapi tetap satu jua.

Dalam kehidupan sehari-hari, yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia dimanapun berada selalu berinteraksi dengan orang lain yang berasal dari kelompok, ras, etnis ataupun budaya lain. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya merupakan pengalaman baru yang selalu dihadapi setiap orang. Komunikasi atau interaksi merupakan kegiatan sehari-hari yang sangat populer dan pasti dijalankan dalam pergaulan manusia. Proses interaksi yang terjalin antar sesama individu maupun kelompok merupakan hal terpenting bagi berlangsungnya integrasi suatu bangsa.

Pada kenyataannya seringkali kita tidak bisa menerima atau merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam berinteraksi. Ketika mayoritas individu atau kelompok tinggal dalam lingkungan yang familiar, tempat dimana individu tumbuh dan berkembang, maka selalu menemukan orang-

orang dengan latar belakang etnik, kepercayaan atau agama, nilai, bahasa atau setidaknya memiliki dialek yang sama. Namun, ketika manusia memasuki suatu dunia baru dengan segala sesuatu yang terasa asing, maka berbagai kecemasan dan ketidaknyamanan pun akan terjadi. Salah satu kecemasan yang terbesar adalah mengenai bagaimana harus berkomunikasi yang baik serta dapat dimengerti oleh masyarakat sekitar. Dari semua aspek belajar manusia, komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dan paling mendasar. Kita belajar dari banyak hal lewat respons-respons komunikasi terhadap rangsangan dari lingkungan. Seseorang bahkan kelompok, yang masuk dalam lingkungan budaya baru akan mengalami kesulitan bahkan tekanan mental karena telah terbiasa dengan hal-hal yang ada di daerah asal mereka.

Keragaman budaya tersebut didukung oleh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terpisah-pisah wilayahnya. Budaya merupakan sebuah sistem yang mencakup bahasa, benda, musik, kepercayaan serta aktivitas masyarakat yang mengandung makna kebersamaan dan mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya. (Raisa, 2018:167).

Budaya selalu melekat dan menjadi kebiasaan suatu masyarakat sehingga secara sengaja atau tidak akan selalu diterapkan dari generasi ke generasi. Budaya ini akan terus diterapkan dan dipegang teguh oleh individu dari suatu kelompok masyarakat. Seiring dengan perkembangan jaman, tidak dapat dipungkiri bahwa sekelompok masyarakat tidak akan selamanya mendiami dan hidup bersama kelompoknya. Mereka akan berpindah karena banyak faktor, misalnya sekedar untuk memperbaiki kelayakan hidup. Akibatnya, mereka mulai tinggal

berdampingan dengan orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda. (Raisa, 2018:167)

Mereka yang tinggal di daerah yang sama dengan budaya yang berbeda-beda akan hidup dengan budayanya masing-masing. Namun, dalam proses tersebut mereka akan dituntut untuk bersikap dan berfikir sesuai dengan cara berfikir dalam budaya baru. Sehingga percampuran budaya atau kontak budaya tidak dapat dihindari lagi. Kontak budaya inilah yang nantinya akan menghasilkan suatu penyesuaian yang disebut dengan akulturasi, yakni bentuk perpaduan dua atau lebih budaya yang bersinergi untuk saling menjembatani karakter kedua budaya atau lebih budaya yang bersinergi untuk saling menjembatani karakter kedua budaya atau budaya yang beragam.

Dalam proses komunikasi individu atau kelompok yang berbeda budaya sering kali terjadi hambatan-hambatan komunikasi, seperti dalam penggunaan bahasa, simbol, nilai atau norma-norma dan lain sebagainya. Padahal dalam kehidupan sehari-hari syarat utama untuk terjalin hubungan kekerabatan antara manusia satu dengan yang lainnya yaitu dapat saling pengertian dan pemahaman bersama dengan pesan apa yang disampaikan, dipahami agar dapat saling adanya keterbukaan dengan kejelasan yang baik.

Bukanlah perkara yang mudah untuk mewujudkan sebuah komunikasi yang baik dan efektif dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan serta harus dipenuhi dalam setiap proses interaksi agar tidak terjadinya kesalah pahaman dalam komunikasi. Kesalah pahaman itulah

yang dapat menimbulkan konflik akibat dari perbedaan latar belakang budaya. Maka untuk menghindari dan meminimalisir terjadinya konflik tersebut sangatlah diperlukan untuk saling memahami pola komunikasi dengan budaya lain.

Penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat etnis Papua, yang mana kota Papua merupakan wilayah Indonesia timur yang memiliki keunikan dan keberagaman budaya. Masyarakat Papua saat ini banyak yang berdatangan khususnya ke pulau Jawa untuk meningkatkan pendidikan, namun tidak hanya sekedar melanjutkan studi belajar nya ke jenjang perkuliahan, mulai dari sekolah dasar masyarakat Papua memilih meninggalkan daerah nya dan jauh dari kedua orang tua demi satu tujuan, yakni menuntut ilmu. Dengan melihat publikasi yang sangat intensif , juga adanya kerjasama dengan pemerintah Papua yang memberikan bermacam-macam beasiswa, membuat mereka tertarik dan akhirnya memilih Sekolah Anak Indonesia menjadi tempat mereka menimba ilmu. Dalam satu lembaga tersebut murid Papua tinggal bersama budaya yang berbeda-beda serta hidup berdampingan dan beradaptasi dengan budaya lain, Dengan begitu adanya dampak dan manfaat dari bentuk akulturasi yang terjadi sehingga dapat diketahui sisi positif dan negatif dari terjadinya akulturasi yang nantinya bisa digunakan sebagai pengetahuan dan pembelajaran.

Dengan latar belakang budaya yang sudah melekat pada diri mereka, termasuk tata cara komunikasi yang telah terekam secara baik di saraf individu dan tak terpisahkan dari pribadi individu tersebut, kemudian diharuskan memasuki suatu lingkungan baru dengan variasi latar belakang budaya yang tentunya jauh berbeda membuat mereka menjadi orang asing di lingkungan itu.

Perbedaan fisik yang mencolok diantara murid Papua dengan masyarakat sekitar menjadi pusat perhatian khusus. Murid Papua secara umum memiliki warna kulit hitam legam rambut ikal-kribo, ekspresi muka kadang kaku, dan cenderung tidak berbaur dengan masyarakat sekitar.

Dalam kondisi seperti ini, maka akan terjadi interaksi yang kurang efektif dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan terutama saat proses belajar mengajar dengan guru-guru di Sekolah Anak Indonesia yang mayoritas bukan orang-orang dari Papua. Meskipun Papua berada dalam satu kesatuan Indonesia, tetapi perlu dipahami bahwa perbedaan-perbedaan budaya itu pasti ada. Kondisi ini membuktikan bahwa kesatuan itu seutuhnya belum ada.

Menyadari keberadaan mereka juga sebagai masyarakat yang berasal dari etnis Papua dalam berkomunikasi cenderung berbicara secara cepat dan intonasi suara yang lebih tinggi. Bahasa-bahasa suku bangsa yang tersebar di tanah Papua bukanlah sebagai *lingua franca* 'bahasa pergaulan' antar suku bangsa, tetapi bahasa yang digunakan hanya di kalangan suku bangsa.

Hal tersebut membuat guru-guru di Sekolah Anak Indonesia sulit untuk memahami bahasa yang sering digunakan oleh murid Papua. Akan tetapi seharusnya dengan menggunakan simbol-simbol tersebut seseorang dapat memahami perilaku manusia dalam sudut pandang subjek, agar proses komunikasi tetap berlangsung efektif. Dengan begitu murid Papua dapat menggunakan simbol-simbol untuk mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas

simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

Penelitian ini tidak hanya menguraikan faktor linguistik semata, tetapi akan mengangkat hal-hal yang berkaitan dengan faktor-faktor nonlinguistik, berupa faktor sosial-budaya, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, dengan bahasa apa dan mengenai apa. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti *“Pola Komunikasi Guru dan murid Etnis Papua di Sekolah Anak Indonesia”*.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti ingin fokus pada permasalahan pola komunikasi yang terjadi di kalangan guru dan murid Sekolah Anak Indonesia dengan membatasi pertanyaan, sebagai berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan guru dan murid etnis Papua di Sekolah Anak Indonesia?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat komunikasi yang terjadi pada guru dan murid etnis Papua di lingkungan Sekolah Anak Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

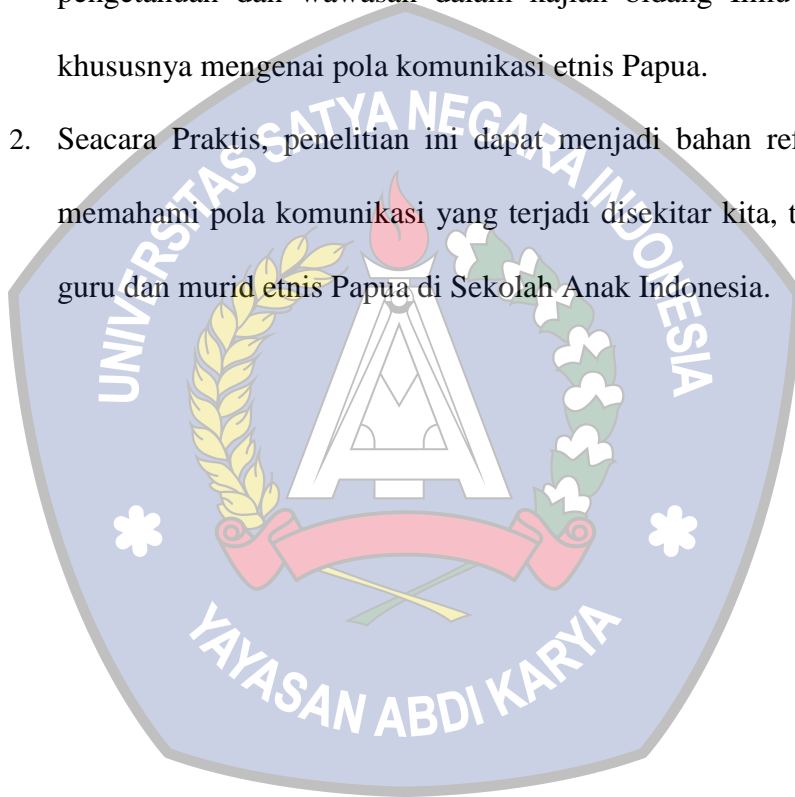
Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini, antara lain :

1. Untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan oleh guru dan murid etnis Papua di Sekolah Anak Indonesia.

2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat komunikasi yang terjadi pada etnis Papua di lingkungan Sekolah Anak Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, penulis berharap penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam kajian bidang Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai pola komunikasi etnis Papua.
2. Secara Praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam memahami pola komunikasi yang terjadi disekitar kita, terutama pada guru dan murid etnis Papua di Sekolah Anak Indonesia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Interaksi Simbolik

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, idea ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki idea yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan G.H. Mead. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa , yang digunakan orang naik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan diri nya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri untuk berinteraksi dengan orang lain dalam sebuah lingkungan sekitarnya (west dan turner,2009:98).

Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada

beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol (Engkus, 2008:22).

Menurut Mead, ada tiga konsep penting yang dibahas dalam teori interaksi simbolik. Hal ini sesuai dengan hasil pemikiran George H. Mead yang dibukukan dengan judul *Mind, Self, and Society*.

1. Mind (Pikiran)

Pikiran yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap manusia harus mengembangkan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama melalui interaksi dengan orang lain. Interaksi tersebut diekspresikan menggunakan bahasa yang disebut simbol signifikan atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang (West dan Turner, 2009:105).

2. Self (Diri)

Mead mendefinisikan diri (self) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dimana, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan kita dilihat oleh orang lain atau disebut sebagai cermin diri (*looking glass self*). Konsep ini merupakan hasil pemikiran dari Charles Horton Cooley (West dan Turner, 2009:106)

Cermin diri mengimplikasi kekuasaan yang dimiliki oleh label terhadap konsep diri dan perilaku, yang dinamakan sebagai efek pygmaton (pigmation effect), merujuk pada harapan-harapan orang lain yang mengatur tindakan seseorang. Menurut Mead, melalui bahasa orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek (“I” atau “Aku”) kita bertindak, bersifat sopan, impulsive, serta kreatif, dan sebagai objek (“Me” atau “Daku”), kita mengamati diri kita, kita mengamati diri kita sendiri bertindak, bersifat refleksi dan lebih peka secara sosial (West dan Turner, 2009:107).

3. Society (Masyarakat)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat didalam sebuah struktur yang dinamis, budaya, masyarakat dan sebagainya. Individu-individu lahir kedalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai sebuah hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu yang terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Sehingga, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan dengan individu. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang mempengaruhi pikiran dan diri, yaitu orang lain secara khusus atau orang-orang yang dianggap penting, yaitu individu-individu yang penting bagi kita, seperti orang tua, teman, serta kolega dan orang lain secara umum, merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan (West dan Turner, 2009:107)

Interaksi simbolik dalam pembahasannya telah berhasil membuktikan adanya hubungan antara bahasa dan komunikasi. Dari pandangan tersebut penulis memahami bahwa teori interaksi simbolik relevan dengan permasalahan yang akan penulis teliti, mengingat komunikasi antar individu atau suatu etnis dalam masyarakat yang beragam budayanya akan berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Yang mana secara sadar saat proses interaksi antar individu itu berlangsung seperti gerak tubuh, intonasi suara, dan ekspresi tubuh yang menjadi sebuah simbol pada dirinya yang menggambarkan perbedaan budaya dengan budaya lainnya.

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Komunikasi

Istilah “komunikasi” berasal dari bahasa latin (communication) atau communicare yang berarti “berbagi” atau “menjadi milik bersama“. Menurut actual new collegiate dictionary komunikasi adalah suatu proses penukaran informasi di antara individu melalui simbol-simbol, lambang, tanda-tanda. Atau tingkah laku. (Riswandi, 2009:3)

Komunikasi adalah salah satu kegiatan sehari-hari yang benar-benar terhubung dengan semua kehidupan kemanusiaan, sehingga kadang-kadang kita mengabaikan kepentingan dan kerumitannya (Littlejhon, 2011 : 3)

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis memahami bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan antara komunikator kepada komunikan yang

dapat mempengaruhi orang lain dengan tujuan memiliki makna yang sama agar dapat memperbaiki pemahaman atas fenomena yang rumit.

Bila dikaitkan dengan masalah penelitian, maka yang dimaksud dengan komunikasi adalah pola penyampaian pesan khususnya pada guru dan murid etnis Papua.

2.2.2 Pola Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi, diperlukan adanya suatu proses yang memungkinkan untuk melakukan komunikasi secara efektif. Proses komunikasi inilah membuat komunikasi berjalan dengan baik untuk mencapai tujuannya. Adanya proses komunikasi berarti terdapat suatu alat yang digunakan sebagai cara dalam berkomunikasi.

Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautanya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya. Hal ini untuk memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia itu juga. (Effendy, 2010: 5-10)

Komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang, gagasan itu diolahnya menjadi pesan dan dikirim melalui media tertentu kepada orang lain

sebagai penerima. Kegiatan berkomunikasi juga memiliki polanya sendiri. Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam, antara lain:

1. Pola komunikasi primer

Pola komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan actual sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi seperti Bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya. Simbol ini secara langsung mampu menyampaikan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

2. Pola komunikasi sekunder

Pola komunikasi sekunder merupakan proses penyampaian pesan oleh seorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai sebagai media pertama. Proses komunikasi sekunder merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, surat, majalah, radio, film, internet, dan lain lain adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Media kedua ini akan memudahkan proses komunikasi dengan meminimalisir berbagai keterbatasan manusia mengenai jarak, ruang, dan waktu.

3. Pola komunikasi linear

Kata linear mengandung makna yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus, berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik temu. Oleh karena itu, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka, tetapi ada

juga kalanya komunikasi bermedia. Pada proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

4. Pola komunikasi sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar, atau keliling, dalam proses sirkular itu terjadinya umpan balik. Yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. (Effendy, 2010: 11-16)

2.2.3 Komunikasi Interpersonal

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian seseorang terhadap orang lain (Effendy, 2007:9).

R. Wayne Pace mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau communication interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi

pada umumnya komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan. (Ningsih, 2017: 13)

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitupula sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima, penyerapan dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak. Komunikasi Interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Dan perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topic yang dikaji bersama. (Ningsih, 2017: 14)

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis memahami bahwa Komunikasi interpersonal atau adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik.

Bila dikaitkan dengan masalah penelitian, maka yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan komunikasi yaitu guru secara langsung dan tatap muka dengan muridnya di kelas

lalu diterima dan ditanggapi langsung oleh murid Papua saat proses belajar mengajar di kelas, komunikasi tersebut berjalan secara efektif.

2.2.4 Bahasa Verbal dan Non Verbal dalam Komunikasi

Dalam kebanyakan peristiwa komunikasi yang berlangsung, Komunikasi selalu melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal dan non verbal secara bersama sama. Dalam banyak tindakan komunikasi, bahasa non verbal menjadi bahasa komplemen atau pelengkap bahasa verbal. Lambang-lambang non verbal juga dapat berfungsi kontradiktif, pengulangan, bahkan pengganti ungkapan ungkapan verbal, misalnya ketika orang mengatakan terimakasih maka orang tersebut melengkapinya dengan tersenyum. Maka komunikasi tersebut merupakan contoh bahwa perilaku verbal dan perilaku non verbal bekerja bersama-sama dalam menciptakan makna suatu komunikasi.

a. Bahasa Verbal

Bahasa dan kata kata merupakan bagian penting dalam cara pengemasan pesan-pesan. Salah satu fenomena yang mempengaruhi proses komunikasi antar budaya adalah proses komunikasi verbal. Pada dasarnya, bahasa verbal dan non verbal tidak terlepas dari konteks budaya. Setiap budaya mempunyai sistem bahasa yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Budaya dibentuk secara kultural, dan karena itu dia merefleksikan nilai-nilai dari budaya. (L. Samovar, 2010:164)

b. Bahasa Non Verbal

Manusia dipersepsikan tidak hanya melalui bahasa verbal, bagaimana bahasanya (halus, kasar, intelektual, mampu berbahasa asing dan sebagainya), namun juga melalui perilaku non verbalnya. Lewat perilaku non verbalnya, kita dapat mengetahui secara emosional seseorang, apakah ia sedang bahagia, bingung atau sedih. Kesan awal kita pada seseorang sering didasarkan pada perilaku non verbal yang mendorong kita mengenal untuk mengenalnya lebih jauh.

Secara sederhana, pesan non verbalnya adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku non verbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku non verbal itu sungguh-sungguh bersifat non verbal. Bahasa verbal dan non verbal dalam kenyataannya jalin menjalin dalam suatu aktivitas komunikasi tatap muka. Keduanya dapat berlangsung spontan dan serentak.

Menurut Samovar, pesan-pesan non verbal dibagi menjadi dua kategori besar, yakni; pertama, perilaku yang terdiri dari penampilan, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan dan perabahasa. Kedua, ruang, waktu dan diam. Sebagaimana bahasa verbal yang tidak terlepas dari budaya, begitu pula dengan bahasa non

verbal. Perilaku seseorang adalah akar budaya orang tersebut. (L.Samovar, 2010: 168)

Hubungan antara komunikasi verbal dengan kebudayaan jelas adanya, apabila diingat bahwa keduanya dipelajari, diwariskan dan melibatkan pengertian-pengertian yang harus dimiliki Bersama. Berdasarkan pada hal tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi non verbal dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebagaimana aspek verbal komunikasi non verbal juga tergantung atau ditentukan oleh kebudayaan, dimana kebudayaan menentukan perilaku-perilaku yang memperlihatkan emosi ini banyak yang bersifat universal , tetapi ada perbedaan-perbedaan kebudayaan dalam menentukan bilamana oleh siapa dan emosi-emosi itu dapat diperlihatkan. (L.Samovar, 2010:168)

2.2.5 Hambatan Komunikasi

Di dalam proses komunikasi biasanya terdapat sebuah gangguan atau hambatan. Hal ini menyebabkan proses penyampaian pesan tidak berjalan dengan baik dan efektif sehingga pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Gangguan atau hambatan yang ada didalam proses komunikasi biasanya akan menimbulkan kesalah pahaman antara komunikator dengan komunikannya atau biasa disebut misscommunication.

Meneurut Effendy, Faktor-faktor penghambat komunikasi sebagai berikut:

1. Hambatan sosio-antro-psikologis

Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional. Ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi berlangsung, sebab situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis-antropologis-psikologis.

- a. Hambatan sosiologis: masyarakat terdiri dari berbagai golongan dan lapisan, yang menimbulkan perbedaan dalam status sosial, agama, ideologi, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan, dan sebagainya, yang kesemuanya dapat menjadi hambatan bagi kelancaran komunikasi.
- b. Hambatan antropologis: komunikasi akan berjalan lancar jika suatu pesan yang disampaikan komunikator diterima oleh komunikan secara tuntas, yaitu diterima dalam pengertian *received* atau secara inderawi, dan dalam pengertian *accepted* atau secara rohani. Seorang pemirsa televisi mungkin menerima acara yang disiarkan dengan baik karena gambar yang tampil pada pesawat televisi amat terang dan suara yang keluar amat jelas, tetapi mungkin ia tidak dapat menerima ketika seorang pembicara pada acara itu mengatakan bahwa daging babi lezat sekali. Si pemirsa tadi hanya menerimanya dalam pengertian *accepted*. Jadi teknologi komunikasi tanpa dukungan kebudayaan tidak akan berfungsi.
- c. Hambatan psikologis: komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri

hati, dan kondisi psikologis lainnya; juga jika komunikasi menaruh prasangka (prejudice) kepada komunikator.

2. Hambatan semantic

Hambatan sosiologis-antropologis-psikologis yang terdapat pada pihak komunikan, maka hambatan semantis terdapat pada diri komunikator. Faktor semantis menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai “alat” untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasinya seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantis ini, sebab salah ucap atau salah tulis dapat menimbulkan salah pengertian (misunderstanding) atau salah tafsir (misinterpretation), yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (miscommunication).

3. Hambatan Mekanis

Hambatan ini dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Banyak contoh yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari; suara telepon yang krotokan, ketikan huruf yang buram pada surat, suara yang hilang-muncul pada pesawat radio, berita surat kabar yang sulit dicari sambungan kolomnya, gambar yang meliuk-liuk pada pesawat televisi, dan lain-lain.

4. Hambatan Ekologis

Hambatan ini disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungan. Contohnya adalah suara riuh orang-orang atau kebisingan lalu-lintas, suara hukan atau

petir, suara pesawat terbang lewat, dan lain-lain pada saat komunikator sedang berpidato. (Effendy, 2008:28).

2.2.6 Etnis

Etnis atau suku merupakan satu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Wilbinson mengatakan bahwa pengertian etnis mungkin mencakup dari warna kulit sampai asal usul acuan kepercayaan, status kelompok minoritas, kelas stratafikasi, kenggotaan politik bahkan program belajar. (Koentjaraningrat, 2007:27)

Selanjutnya Koentjaraningrat menjelaskan bahwa etnis dapat ditentukan berdasarkan persamaan asal-usul yang merupakan suatu faktor yang dapat menimbulkan suatu ikata. (Koentjaraningrat, 2007:27)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat membedakan kesatuan berdasarkan persamaan asal-usul seseorang sehingga dapat dikategorikan dalam status kelompok mana ia dimasukan. Istilah etnis ini digunakan untuk mengacu pada satu kelompok, atau kategori sosial yang perbedaannya terletak pada kriteria kebudayaan.

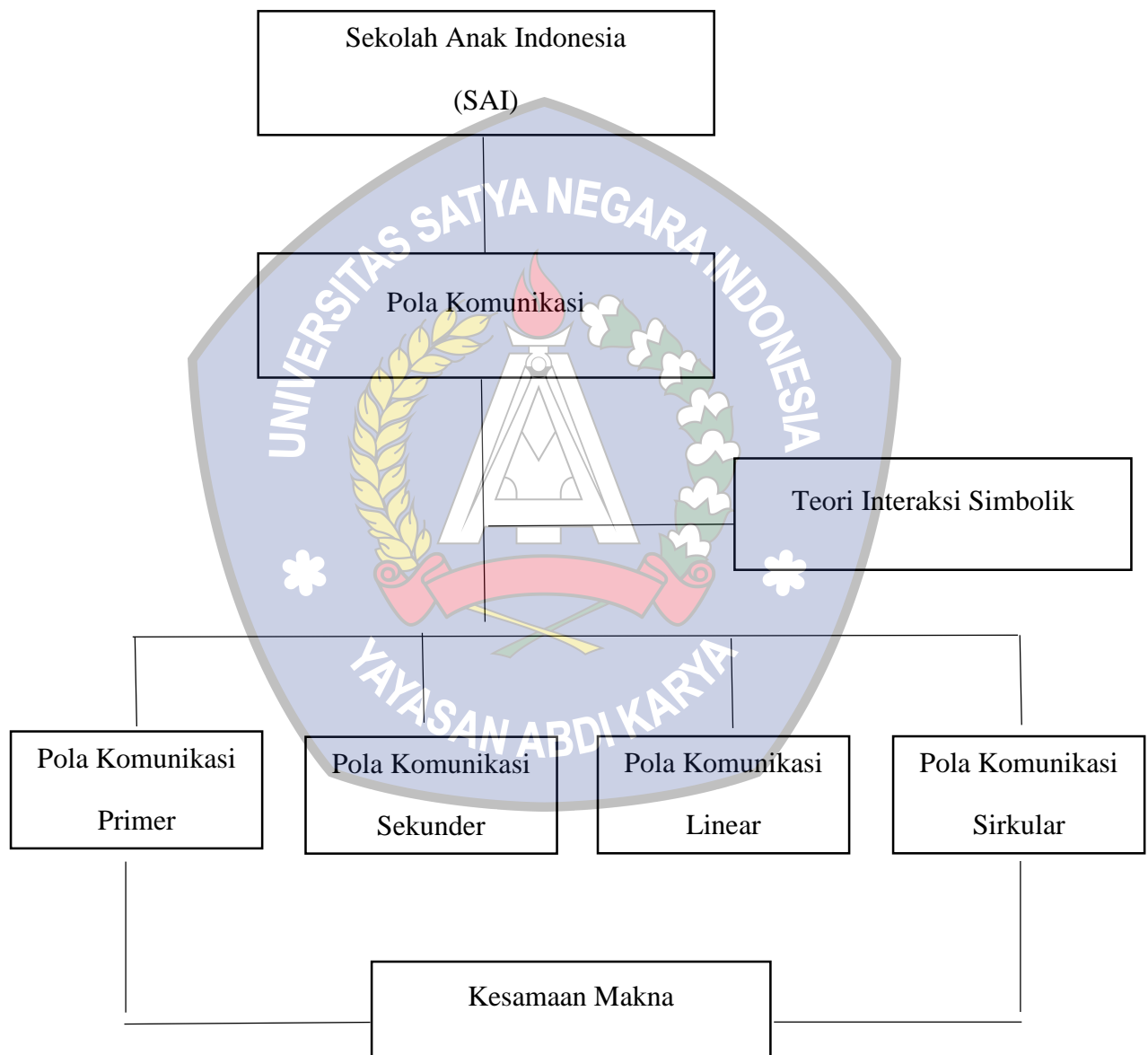
Bila dikaitkan dengan permasalahan penelitian, maka yang dimaksud dengan etnis adalah masyarakat asli Papua yang lahir di kota asal dan memiliki

identitas yang khusus. Pada penelitian ini etnis Papua yang dimaksud adalah guru dan murid asli Papua yang tinggal di Sekolah Anak Indonesia.



2.3 Alur Pemikiran

Berdasarkan judul penelitian diatas, berikut alur pemikiran sebagai garis besar penelitian yang akan dilakukan oleh penulis :



Bagan 2.1 Alur Pemikiran

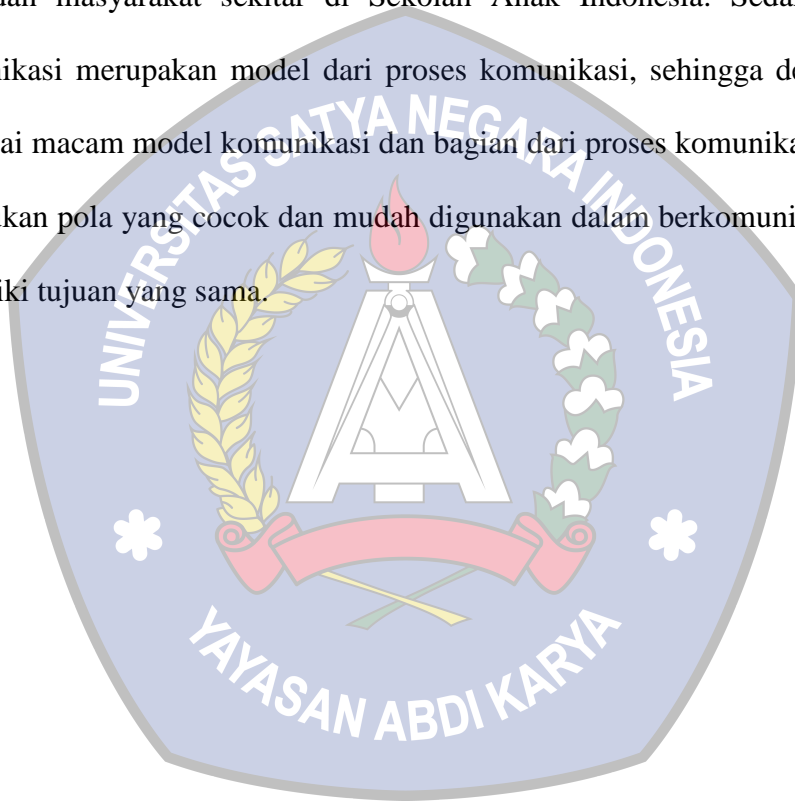
Dalam pembahasan ini, penulis ingin menggambarkan alur pemikiran uraian di atas yang menerangkan bahwa penulis meneliti tentang pola komunikasi guru dan murid etnis Papua di Sekolah Anak Indonesia, yang mana sekolahan tersebut khusus anak-anak Papua yang dikirim ke pulau Jawa untuk belajar dan bagaimana mereka dapat berinteraksi ; baik secara intern ataupun pihak luar. Latar belakang budaya ini berkaitan erat dengan siapa nenek moyang mereka, bagaimana sejarah tempat tinggal mereka dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku mereka saat ini. Terutama bagi mereka yang memilih untuk hidup merantau keluar dari tempat asal mereka yang tentunya memiliki perbedaan yang jauh berbeda dengan adat istiadat, kebudayaan, dan kebiasaan serta pola komunikasi mereka di daerah asalnya. Seperti pada penelitian ini mereka tinggal bersama di Sekolah Anak Indonesia.

Alur pemikiran pada penelitian ini adalah mengenai pola komunikasi guru dan murid perantau Etnis Papua dalam usahanya melakukan adaptasi kebiasaan, bahasa dan budaya dalam kaitannya dengan etnis lain yang berbeda suku dengan mereka. Dengan tetap mempertahankan kebudayaan mereka dan usahanya melakukan kegiatan komunikasi diharapkan menimbulkan interaksi yang baik bagi guru dan murid etnis Papua yang perantau tersebut.

Dan penelitian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik, yang mana teori ini dapat dianggap sebagai proses pertukaran atau perpindahan informasi. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya. Teori ini dirasa cocok untuk penelitian ini, dikarenakan penyampaian makna penting bagi perilaku manusia dengan

memiliki asumsi ini, menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respons orang berkaitan dengan rangsangan tersebut.

Serta tujuan dari penelitian ini tentunya ingin mengetahui apa saja pola komunikasi yang digunakan murid Papua dalam penyusaian diri dengan teman, guru dan masyarakat sekitar di Sekolah Anak Indonesia. Sedangkan proses komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi sehingga memiliki tujuan yang sama.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian di Sekolah Anak Indonesia Komp. S. Oliver, Jl. Werner Schwebig, Kp. Legok Gaok, Desa Kadumangu, Kec. Babakan Madang, Citeureup, Cibinong, Kadumangu, Kec. Babakan Madang, Bogor, Jawa Barat, dan waktu penelitian dilakukan pada September - Februari 2020.

Sedangkan waktu penelitian akan dilaksanakan pada kurun waktu bulan September 2019 sampai dengan bulan Februari 2020. Diharapkan peneliti bisa mendapatkan informasi-informasi yang valid mengenai pola komunikasi guru dan murid etnis Papua di Sekolah Anak Indonesia.

3.2 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan menggunakan paradigma konstruktivis, metode kualitatif, pendekatan studi kasus dan penelitian ini bersifat deskriptif.

3.2.1 Paradigma Penelitian

Menurut Jusuf Soewadji paradigma adalah semacam suatu konsensus yang menjadi dasar pandangan dalam suatu disiplin yang dapat membedakan antara guru dan murid ilmuwan satu dengan yang lain. Pada umumnya paradigma diartikan sebagai cara atau sudut pandang yang dipakai oleh seorang atau satu kelompok dalam melihat, memandang, atau mendekati suatu gejala yang ada dan atau yang muncul dalam masyarakat. (Soewadji, 2012:38)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian dengan paradigma konstruktivisme, karena menurut pemahaman penulis, konstruktivisme memiliki pandangan bahwa hubungan antara pengamat dengan objek yang akan diteliti memiliki kaitan terhadap objek utama penulis dengan subjek yang merupakan hasil pola komunikasi budaya.

Paradigma konstruktivisme bersifat selektif dan dialektika. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme dimana peneliti dan subjek yang diteliti, perlu tercipta empati, dan interaksi dialektis agar mampu merekonstruksi realitas yang diteliti.

Dalam penelitian ini, digunakan untuk mengungkap pola komunikasi suatu etnis budaya dan bagaimana hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi dalam pola komunikasi budaya, karena konstruktivisme dapat memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas tersebut.

3.2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, seperti yang dikatakan oleh Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moelong (2012:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai proses penelitian akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Selanjutnya, Denzin dan Lincoln (1987) dalam Moleong (2012:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif, metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Metode kualitatif membutuhkan proses pengamatan di lapangan secara langsung, seperti observasi dan interviewing yang berguna untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada dalam penelitian. Dengan penelitian kualitatif ini, peneliti dapat membuat deskripsi tentang gambaran objek yang diteliti secara sistematis, baik itu berupa fakta-fakta, sifat-sifat serta berbagai hal yang terkait dengan tema penelitian.

Jane Richie dalam Moleong (2012:6), penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Penelitian kualitatif ini digunakan dengan berbagai pertimbangan, yaitu;

- a. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan keadaan jamak (wajar)
- b. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat antara peneliti dengan responden.
- c. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Jeins penelitian kualitatif menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai melalui prosedur statistik atau dengan cara kualifikasi lainnya. Penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, organisasi serta hubungan sosial dalam masyarakat.

3.2.3 Pendekatan Penelitaian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Secara teknis studi kasus adalah suatu penelitian yang mempelajari secara intensif tentang luar belakang keadaan sekarang, dengan interaksi lingkungan suatu unit sosial individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat (Arikunto, 2013: 14)

Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh gambaran

umum namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti (Nawawi, 2003: 2)

Berkaitan dengan hal tersebut menurut pemahaman peneliti adalah pendekatan studi kasus dalam melakukan penelitian perlu menganalisis secara mendalam dan lebih spesifik.

Bila dikaitkan dengan masalah penelitian, maka mengkaji secara mendalam mengenai pola komunikasi guru dan murid etnis Papua yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan gambaran secara global yang menggunakan gaya bahasa sebagai saluran utama komunikasi agar dapat dipahami oleh budaya lain, sehingga terjadi nya komunikasi yang efektif.

3.2.4 Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif menjelaskan bahwa: Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subyek penelitian secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks, khususnya yang dialami dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Moleong, 2010:6)

Dengan demikian laporan penelitian ini akan berisi kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain sebagainya.

3.3 Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian menurut Amirin yang dikutip (Idrus, 2009 : 91) merupakan seseorang atau sesuatu yang mengenai ingin diperoleh keterangan, sedangkan menurut Arikunto, Suharsimi yang dikutip Idrus (2009 : 91) memberi batasan subyek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variable penelitian yang melekat, dan yang dipermasalahkan.

Subyek penelitian dapat diartikan sebagai penentu sumber data, artinya dari mana data itu diperoleh. Subyek penelitian merupakan subyek yang dituju oleh penulis untuk diteliti. Subyek penelitian ini diperoleh dari Sekolah Anak Indonesia sebagai lembaga khusus anak-anak Papua.

Menurut Sugiyono (2002) Obyek penelitian adalah sesuatu yang menjadi pemusatan pada kegiatan penelitian, atau dengan kata lain segala sesuatu yang terjadi untuk sasaran penelitian. Sehingga objek penelitian menurut peneliti yaitu untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi etnis Papua yang terjadi pada proses penyesuaian diri dengan berbagai kabupaten di Papua dan penyesuaian dengan antar budaya.

3.4 *Key informant dan Informant*

Dalam mencari informasi yang dilakukan saat penelitian, peneliti membutuhkan narasumber yang keberadaannya sangat penting untuk melengkapi informasi dan data serta tujuan yang dikumpulkan secara mendalam. Narasumber yang dimaksud terbagi dua, yaitu *key informant* dan *Informant*.

3.4.1 *Key informant*

Menurut Endaswara (2006) *Key informant* adalah orang atau sekelompok orang yang memiliki informasi pokok pada budaya tertentu. Menurut Moleong (2010) *key nformat* adalah mereka yang tidak hanya bisa memberikan keterangan tentang suatu kepada peneliti, tetapi juga bisa memberi saran tentang sumber bukti yang mendukung serta menciptakan sesuatu terhadap sumber yang bersangkutan. *Key informant* dalam penelitian ini adalah Ibu Fenti selaku guru tetap yang sudah lama mengajar di Sekolah Anak Indonesia.

3.4.2 *Informant*

Informant adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang. Jadi, *informant* berfungsi sebagai informasi penunjang atau tambahan untuk memperkuat keterangan dari narasumber (*key informant*).

Informant dalam penelitian ini berjumlah 3 yaitu : *informant* 1 (satu) bernama Gabriel dari kabupaten Tambrau, *informant* ke 2 (dua) yaitu Ester dari Kabupaten Tolikara, dan *informant* ke 3 (tiga) yaitu Jimmy dari kabupaten Asmat.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan dalam penelitian ini didasari oleh gabungan sifat etnik dan etnik penelitian. Jadi peneliti selain mengamati juga ikut merasakan bagaimana individu-individu dalam kelompok social berpikir dan berinteraksi dalam proses komunikasi. Sehingga teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan paca indra sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit,. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya (Bungin, 2016: 118)

Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian maka penulis memilih observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki. Observasi ini dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dengan cara melihat, mendengar

dan melakukan pencatatan data secara berulang-ulang terkait hal penting penelitian yang ditemukan dilapangan.

2. Wawancara mendalam

Wawancara studi kasus komunikasi yang paling umum dan baik, adalah wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki alternatif respon yang ditentukan sebelumnya. Atau yang lebih dikenal sebagai wawancara tidak berstruktur atau wawancara mendalam. Jenis wawancara ini akan mendorong subjek penelitian untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai objek penelitian. Sehingga sejalan dengan observasi partisipan, dalam wawancara mendalam peneliti berupaya mengambil peran subjek penelitian (*talking the role of the other*), secara intim menyelam ke dalam dunia psikologis dan sosial mereka (Engkus, 2008:54).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dengan demikian, pada penelitian sejarah, maka, bahan dokumenter memegang peran yang amat penting (Bungin, 2016: 124).

3.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas (kepercayaan). Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian antara lain bisa dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian dan diskusi dengan teman sejawat. Namun dalam penelitian ini, uji kredibilitas yang digunakan adalah triangulasi.

Menurut Moleong (2007:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya dengan memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori ada beberapa macam yaitu:

a. Triangulasi Sumber (Data)

Triangulasi Sumber Data untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, yaitu dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan subyek yang diteliti.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan survey.

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda.

c. Triangulasi Penyidikan

Triangulasi ini dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Contohnya membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya

d. Triangulasi Teori

Triangulasi ini berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori tetapi hal itu dapat dilakukan dalam hal ini dinamakan penjelasan banding. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

Dari empat macam teknik triangulasi diatas, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber (data). Dimana triangulasi sumber (data) untuk menguji kredibilitas atau kepercayaan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang valid, yaitu dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan subyek yang diteliti.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2010: 248), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Pujileksono (2015:152) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis data meliputi, yaitu :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data berarti mendisplay/menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Penyajian data sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Hal

tersebut dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Berdasarkan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman di atas, peneliti dapat memahami tentang proses analisis data yang didapatkan peneliti di lapangan baik berupa catatan-catatan maupun hasil wawancara dengan *key informant* dan *informant*.

Pertama, penulis dalam melakukan penelitian mencatat semua data yang diperoleh di lapangan terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dipahami, lalu melakukan wawancara dengan subjek penelitian. Setelah terkumpul data tersebut, kemudian penulis mengolah data tersebut, memilih data yang sesuai dengan penelitian ini, karena data yang didapatkan masih bersifat “kasar” belum tersaring.

Kedua, setelah data tersebut dipilih dan disaring, selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk naratif, baik berupa bagan, tulisan, table dan sebagainya supaya mudah untuk dipahami.

Ketiga, setelah data dipilih dan disajikan dalam bentuk naratif, maka selanjutnya penulis menarik kesimpulan dari data-data yang sudah diperoleh di lapangan yang telah disajikan dalam bentuk naratif. Kesimpulan dari hasil

penelitian data yang diperoleh dapat menjawab permasalahan atau pertanyaan penelitian yang ada. Dan selanjutnya dilakukanlah verifikasi atau pengecekan ulang agar data yang dihasilkan dapat sesuai dengan diharapkan dan mampu menjawab permasalahan atau pertanyaan penelitian ini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Subyek Penelitian

Pada bab ini penulis akan menguraikan hasil dari penelitian yang telah diperoleh melalui wawancara mendalam dengan *key informant* dan *informant*. Serta dalam hal ini penulis bertindak sebagai *participant observation*, maka informasi yang didapatkan berasal dari pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam waktu melakukan wawancara dan data yang diperoleh berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap subyek penelitian ini, yaitu tentang pola komunikasi guru dan murid etnis Papua di Sekolah Anak Indonesia.

Data yang diperoleh ini berupa tulisan-tulisan, gambar atau foto-foto kegiatan, dan sebagainya. Merupakan yang biasa dilakukan dalam kegiatan guru dan murid Papua di Sekolah Anak Indonesia.

4.1.1 Gambaran Umum Tentang Sekolah Anak Indonesia

Sekolah Anak Indonesia (SAI) merupakan sekolah berasrama mulai kelas 4 SD, SMP hingga kelas 12 SMA khusus untuk anak didik dari daerah tertinggal. SAI juga menyelenggarakan pendidikan nonasrama untuk anak didik dari daerah sekitar sekolah mulai tingkat SD kelas 1.

SAI menerapkan metode belajar APeL (Anak Pemilik Pembelajaran) untuk membantu anak-anak belajar secara kontekstual dan dengan cepat mengejar ketertinggalan mereka melalui:

1. Metode Ilmiah (*Scientific Method*), dan
2. Rekayasa Teknologi (*Engineering Design*)

Proses pendidikan Sekolah Anak Indonesia adalah bertujuan untuk membentuk anak daerah menjadi pemimpin global yang:

1. Berwawasan internasional:
 - Kreatif & inovatif
 - Kritis konstruktif dan mampu memecahkan masalah
2. Berkarakter pemimpin:
 - Berani melakukan yang benar
 - Berani mengambil resiko
 - Siap melayani orang lain
 - Menghargai perbedaan
 - Disiplin waktu dan gaya hidup

4.1.2 Profil Yayasan Alirena / Sekolah Anak Indonesia



Gambar 4.1 Logo Yayasan Alirena

Yayasan Alirena diprakarsai oleh 3 anak bangsa yang telah merantau ke luar negeri selama belasan tahun sampai 30 tahunan untuk mewujudkan cita-cita menjadi profesional dalam bidangnya di dunia internasional. Bersama dengan yang lain mereka kemudian sepakat untuk pulang membangun Indonesia khususnya di daerah tertinggal dengan pendidikan sebagai ujung tombaknya.

Yayasan Alirena menyelenggarakan kegiatan-kegiatan dan program untuk mengusung visi membangun daerah tertinggal melalui:

1. Sekolah Anak Indonesia di Sentul, Bogor
2. Program sekolah berasrama di Papua
3. Pelatihan guru dengan metode APeL (Anak Pelaku Pembelajaran)
4. Konsultasi dan pendampingan untuk meningkatkan mutu pendidikan

(<http://sai-edu.org/>)

4.1.3 Susunan Pengurus Yayasan Alirena

1. Eng Go, MBA – Pembina

Mempunyai 30 tahun pengalaman dalam teknologi semikonduktor & bisnis internasional yang berbasis di Amerika Serikat, mengembangkan bisnis di Eropa & Asia.

- B.Sc. dalam Electrical Engineering, University of Texas, Arlington, USA
- MBA dalam International Business Management, University of Texas, Dallas, USA

2. Shirley Doornik, M.Si. – Ketua

Berpengalaman dalam bidang sosial kemasyarakatan.

- S.Sos. dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia
- M.Si. dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia, Universitas Indonesia

3. Sadikin Djumin, M.Sc. – Bendahara

Berpengalaman puluhan tahun dalam perancangan, pengembangan dan implementasi sistem informasi kesehatan dan manajemen rumah sakit, puskesmas, klinik serta integrasi sistem-sistem informasi lainnya.

- B.Sc. dalam Computer and Information System, Ohio State University, Columbus, USA

- M.Sc. dalam Industrial and Systems Engineering, Ohio State University, Columbus, USA

4. Jurianto Joe, Ph.D. – Pengawas

Memiliki 20 tahun pengalaman R&D dalam produk teknologi nirkabel untuk telekomunikasi dan peralatan medis. Faculty member di University of Wisconsin, Madison, USA dan National University of Singapore, Singapore. Pendiri dan CEO Cellonics Singapore. Penerima National Technology Award 2001 dari Pemerintah Singapura Pemegang 20 hak paten.

- B.Sc. dalam Electrical Engineering, University of Texas, Arlington, USA
- M.Sc. dalam Electrical Engineering, University of Wisconsin, Madison, USA
- Ph.D. dalam Electrical Engineering, University of Wisconsin, Madison, USA

4.1.4 Visi Misi Sekolah Anak Indonesia

Visi

Menghasilkan anak bangsa yang mencintai dan memiliki daerahnya.

Misi

Melaksanakan pembelajaran yang terpadu melalui:

- Sistem sekolah berasrama

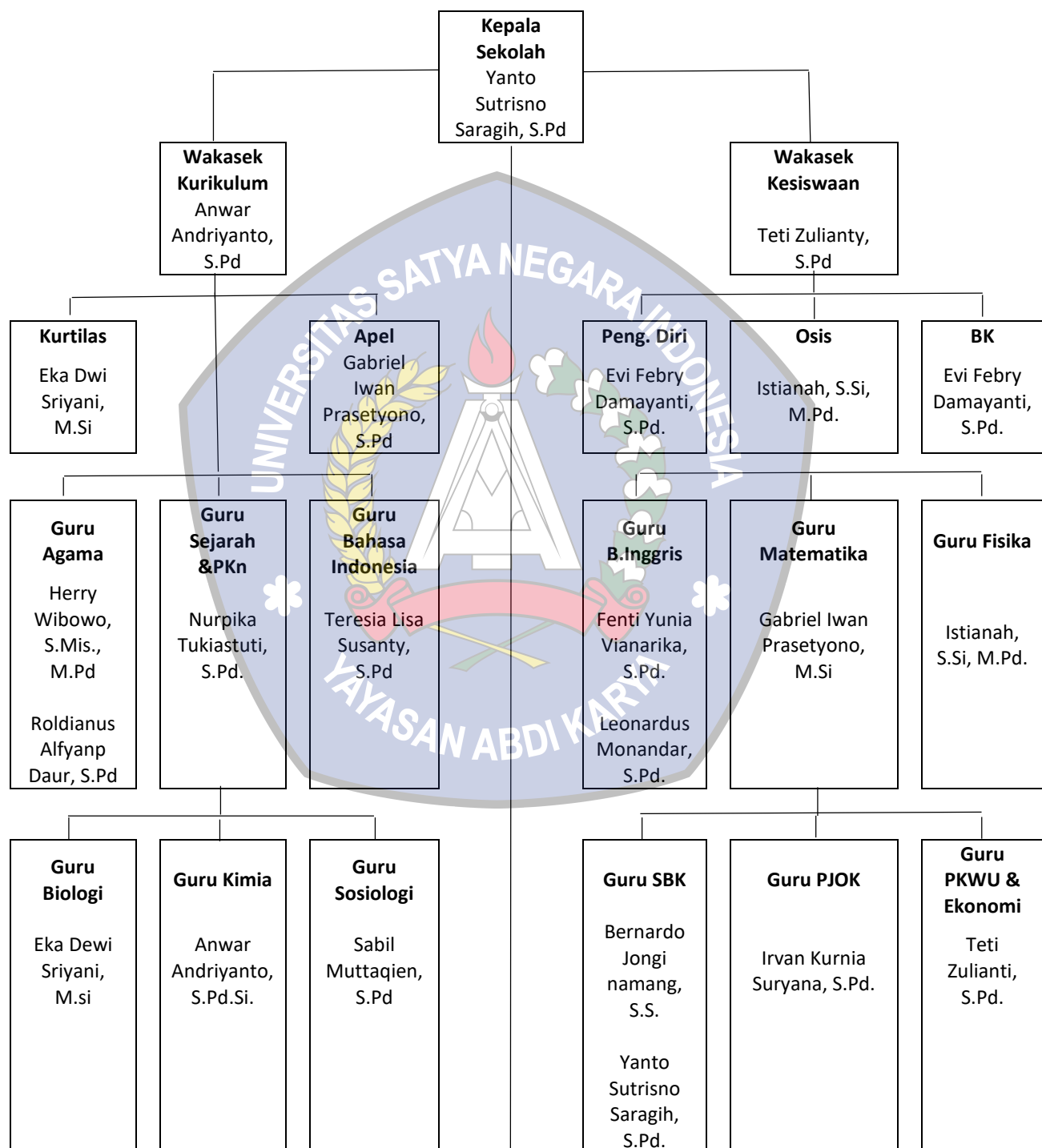
- Kegiatan belajar mengajar dengan metode APeL (Anak Pemilik Pembelajaran)
- Pembelajaran yang menekankan pada matematika – sains – teknologi
- Penyelenggaraan program ekstrakurikuler dan kecakapan hidup yang komprehensif
- Pengembangan karakter dan budi pekerti
- Wawasan kebangsaan dan budaya

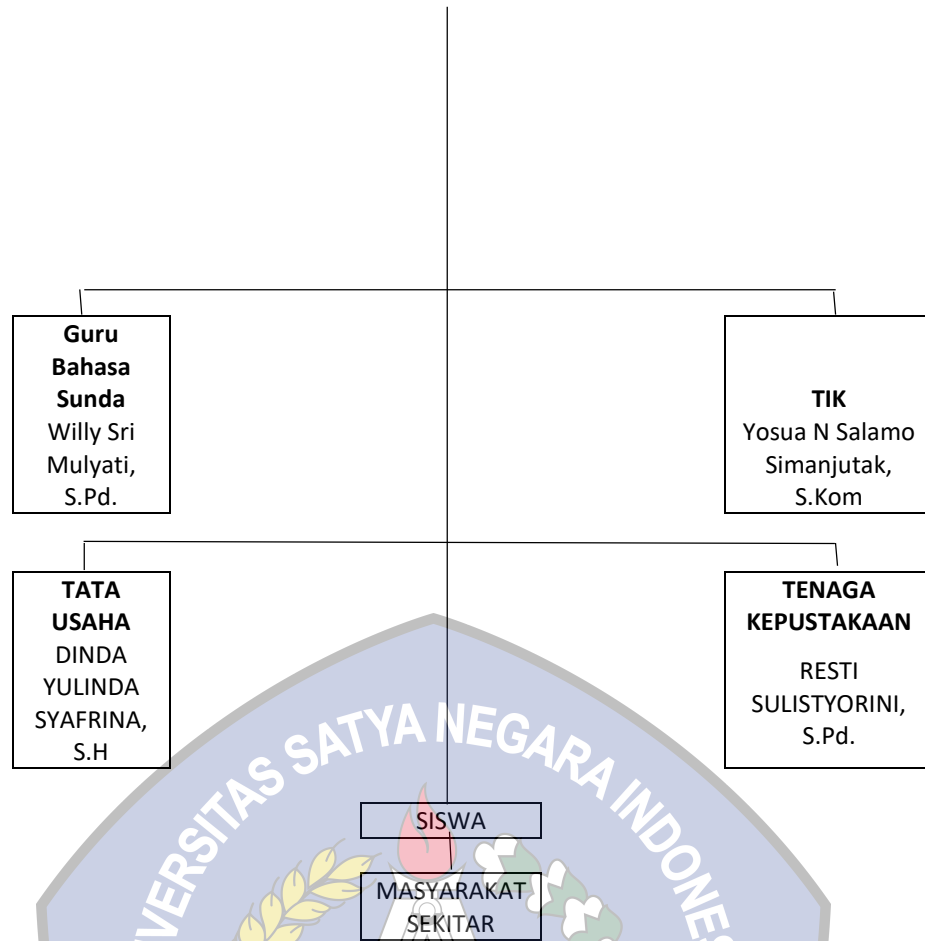


Gambar 4.2

Sumber: Sekolah Anak Indonesia

4.1.5 Struktuk Organisasi SMA Sekolah Anak Indonesia





Bagan 3.1 Struktur Organisasi SMA Sekolah Anak Indonesia

Sumber: Sekolah Anak Indonesia

4.1.6 Logo Sekolah Anak Indonesia



Gambar 4.3 Logo Sekolah Anak Indonesia

4.1.7 Deskripsi Profil *Informant*

Informant dari penelitian ini terdiri dari tiga murid Papua dari Sekolah Anak Indonesia dimana murid tersebut sudah lama bergabung dengan yayasan Alirena bahkan ada yang belum pernah pulang ke Papua selama ia belajar di Sekolah Anak Indonesia sehingga layak untuk di jadikan *informant*, selain itu penelitian ini menggunakan seorang *informant* kunci (*Key informant*) yang memang mengetahui dengan keberadaan Sekolah Anak Indonesia yakni guru tetap di Sekolah Anak Indonesia sekaligus istri dari kepala sekolah SMA Sekolah Anak Indonesia, sehingga sangat pantas untuk di jadikan *informant* kunci karena tahu perkembangan Sekolah Anak Indonesia mulai dari pertama berdiri hingga saat ini. Dalam penelitian ini penulis hanya mengambil murid SMA dikarenakan anak yang sudah mencapai SMA secara psikolog ia sudah dikatakan menuju dewasa, dan sudah memiliki pengalaman banyak selama ia belajar di Sekolah Anak Indonesia. Sehingga *informant* pada penelitian ini berjumlah 3 orang. Berikut peneliti paparkan masing-masing profil *informant* tersebut.

4.1.7.1 Profil *Informant*

Informant 1

Nama : Gabriel

Jabatan : Pelajar kelas XI dari kabupaten Tambrau.

Informant dalam peneliti ini penulis mengambil dari berbagai kabupaten yang berbeda tetapi masih dalam satu kota yaitu kota Papua. Gabriel seorang pelajar

laki-laki kelas XI dari kabupaten Tambrau sudah berjalan 6 tahun lebih belajar di Sekolah Anak Indonesia, mulai dari kelas 4 SD hingga sekarang kelas XI SMA. Ia dikenal orang yang pemalu dan tidak banyak bicara namun memiliki ketekunan dalam belajar.

Informant 2

Nama : Ester 5 tahun tolikara kelas XI

Jabatan : Pelajar kelas XI dari kabupaten Tolikara

Informant ini berasal dari kabupaten Tolikara, Ester seorang pelajar perempuan yang sudah lama belajar di Sekolah Anak Indonesia kurang lebih 6 tahun, mulai dari kelas 5 SD hingga sekarang kelas XI SMA. Ia dikenal seorang yang ramah, mau berbagi cerita dan terlihat manis. Ia sudah memiliki pengalaman cukup banyak selama tinggal dengan teman-teman antar kabupaten di Sekolah Anak Indonesia.

Informant 3

Nama : Jimmy

Jabatan : Pelajar kelas kelas XII dari kabupaten Asmat

Jimmy berasal dari kabupaten Asmat, ia belajar di Sekolah Anak Indonesia sudah 5 tahun lebih mulai dari kelas VII SMP hingga sekarang kelas XII SMA. Selama belajar di Sekolah Anak Indonesia ia belum pernah pulang ke Papua karena ketentuan dari kabupaten khusus Asmat sendiri yang hanya memfasilitasi pulang

sekali selama belajar. Jimmy juga tidak ingin pulang ke Papua sebelum pulang membawakan hasil yang memuaskan, hal ini lah Jimmy terlihat dewasa dibanding teman-teman lainnya.

4.1.7.2 Profil Key Informant

Nama : Ibu FentiYunia Vianarika, S.Pd.

Jabatan : Guru tetap Bahasa Inggris di Sekolah Anak Indonesia

Key informant dalam penelitian ini merupakan guru tetap di Sekolah Anak Indonesia yang sudah berpengalaman selama 3 tahun mengajar. Ia bersuku chineese dan Jawa yang mana awal mengajar perlu banyak beradaptasi dan mengenali budaya Papua itu sendiri, dan ini juga adalah pengalaman pertama Ibu Fenti mengajar di sekolah berasrama yang khusus anak-anak Papua. Beliau juga merupakan orang yang *humble* terhadap siapapun, khususnya pada murid-murid di Sekolah Anak Indonesia. Beliau juga termasuk guru yang dekat sekali dengan anak-anak etnis Papua, hal inilah yang menjadikan beliau sebagai *key informant* dalam penelitian ini.

4.2 Hasil Penelitian

Pada sub bab ini penulis akan menguraikan hasil pengamatan penelitian di lapangan dan wawancara langsung dengan *key Informant* dan *informant* mengenai

Pola Komunikasi Guru dan murid Etnis Papua di Sekolah Anak Indonesia. Hasil dari penelitian ini berisi uraian sistematis secara deskriptif mengenai hasil data dan observasi yang digunakan penulis sampai pada jawaban masalah pokok penelitian sesuai dengan tahapan analisis data yang telah ditetapkan. Data diperoleh dengan cara melakukan pengamatan di lapangan dan melakukan teknik wawancara secara mendalam kepada *key informant*, yakni Ibu Fenti Yunia Vianarika, S.Pd.

Agar hasil penelitian menjadi lebih objektif dan akurat dalam penelitian ini, penulis mencari informasi-informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu dengan melakukan wawancara mendalam kepada tiga *informant* diantaranya adalah Gabriel dari Kabupaten Tambrau, Ester dari Kabupaten Tolikara dan Jimmy dari Kabupaten Asmat. Ketiga *informant* ini adalah murid SMA dari Sekolah Anak Indonesia yang berbeda-beda Kabupaten di Papua.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, murid Papua memilih berpindah sekolah ke pulau Jawa karena mereka menyadari tenaga pendidikan yang minim di Papua serta fasilitas pendidikan merupakan awal motivasi murid Papua untuk keluar menuntut jauh dari keluarga dan tempat asal mereka. Alasan yang peneliti dapat dari mereka untuk memilih belajar di Sekolah Anak Indonesia awalnya mereka mengira akan belajar di Kota Jakarta karena mereka menilai Ibu Kota Jakarta memiliki pendidikan yang baik dan yang nantinya mereka bisa belajar untuk mengembangkan *home industri* serta pengelolaan alam yang ada di Papua. Ketika peneliti menanyakan, bagaimana dengan sekolah yang lain yang ada di pulau Jawa mereka menilai bahwa banyak sekolah di tempat lain yang menyediakan beasiswa, namun di sekolah lain tidak memfasilitasi

kebutuhannya sehari-hari, seperti yang di ungkapkan oleh Gabriel dari Kabupaten Tambrauw pada saat wawancara.

“Sekolah di Papua banyak pengaruh buruk nya, disana tidak akan fokus ke sekolah gitu, bolos. Banyak pengaruh juga dari lingkungan, kadang diajak teman mau ke sekolah atau ke tempat lain. Jadi kalo disini kan asrama, semua waktunya sudah teratur dan difasilitasi juga kebutuhannya”

Begitu juga dikatakan oleh Ester dari Kabupaten Tolikara. Ia mengatakan tujuan belajar di Sekolah Anak Indonesia karena pendidikan di Papua masih rendah dan tidak ada motivasi untuk belajar.

“Disana pendidikan masih rendah, guru nya juga jarang datang, terus murid nya kadang tidak ada motivasi untuk datang ke sekolah, untuk belajar. Jadi pergi jauh dari Papua kesini, untuk belajar, agar bisa fokus, dan nantinya untuk bangun negeri Papua”

Kemudian disisi lain Jimmy murid kelas XII dari Kabupaten Asmat juga menjelaskan bahwa awal mula nya ia tidak tau akan sekolah dimana, ia hanya tau akan sekolah di kota Jakarta.

“Awalnya tidak tau kalo sekolahnya disini (sentul), taunya sekolah di Jakarta saja, kirain juga bareng anak-anak pulau Jawa ternyata disini anak-anak nya dari Papua semua”

Dari pendapat diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa mereka memilih jauh dari orang tua untuk sekolah di Pulau Jawa karena mereka menyadari

pendidikan di Papua masih sangat minim sehingga tidak akan berkembang bila ia tidak bertekad untuk pergi belajar ke Pulau Jawa dan kebanyakan dari mereka memilih Sekolah Anak Indonesia dibanding sekolah lain dikarenakan Sekolah Anak Indonesia sudah mendapatkan seluruh fasilitas dalam kebutuhannya sehari-hari.

Selain itu, Pendidikan menurut mereka adalah aspek penting untuk memajukan kota Papua, karena Papua terkenal dengan masyarakatnya yang kurang dengan pengetahuan. Disamping itu, karena kurangnya tenaga didik di Papua, membuat mereka memutuskan untuk ke Pulau Jawa dan melanjutkan pendidikan yang lebih layak di sana. Menurut Jimmy salah satu murid Papua dari kabupaten Asmat mengatakan bahwa masyarakat yang berasal dari Papua dipandang sebelah mata.

“Alasan saya juga sekolah di pulau Jawa karena banyak orang yang memandang sebelah mata, dari segi pendidikan, teknologi dan lain-lain, kami dianggap tertinggal dari segi kemajuannya”

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh key informant pengetahuan yang dimiliki murid-murid Papua sangat minim. Pengalaman tersebut adalah pengalaman baru yang dialami oleh Ibu Fenti selama ia mengajar di sekolah.

“Pengetahuan anak-anak disini masih kurang, saya selama mengajar di tempat lain baru kali ini menemukan hal-hal seperti ini. Ada anak yang tidak bisa membedakan besarnya gajah, sampai diperlihatkan gambarnya pun ia masih belum terbayang. Sampai guru-guru disini berfikir untuk mengajak anak-anak untuk pergi ke Ragunan.”

Pernah juga dialami oleh guru lainnya, mereka berdebat cuma karena membedakan gambar lalat dan nyamuk. Ternyata saat guru tersebut ke

Papua untuk mengajar baru paham, memang disana lalat dan nyamuk ukurannya sama, pantas saja mereka tidak bisa membedakan dan menjadi perdebatan”

Di Sekolah Anak Indonesia sendiri adanya pertukaran guru untuk ditugaskan mengajar ke kota Papua, setelah guru-guru mengajar di sana, mereka baru memahami bahwa pengetahuan dan pemahaman murid Papua sangat minim ketimbang mereka terbiasa mengajar anak-anak yang ada di Pulau Jawa. Hal ini lah adanya Sekolah Anak Indonesia untuk membangun kota Papua dalam bidang pendidikan.

Yaysan Alirena dibangun bertujuan untuk membantu masyarakat Papua yang bekerja sama dengan pemda, dengan cara menseleksi anak Papua untuk diberikan beasiswa mulai dari kelas 4 SD hingga lulus SMA. Alasan yayasan Alirena sendiri menerima murid Papua dari kelas 4 SD, karena anak kelas 1,2, dan 3 masih sangat membutuhkan bimbingan dari orang tua. Oleh karena itu Sekolah Anak Indonesia membuka kelas untuk murid lain, agar dapat memenuhi tingkat Sekolah Dasar, namun fasilitas yang di dapat tidak sama seperti murid Papua.

Awal mula murid Etnis Papua belajar di Sekolah Anak Indonesia tidak tahu mereka akan sekolah dimana, ia hanya mengikuti tes untuk mendapatkan beasiswa dan mendapatkan fasilitas lainnya. Semua proses seleksi beasiswa yang mengurus adalah yayasan Alirena dan pemda itu sendiri dari setiap Kabupaten. Berikut yang dijelaskan oleh Gabriel dari Kabupaten Tambrau.

“Awalnya tau dari orang tua, disuruh ikut tes untuk program beasiswa, dan disitu tertulis ada fasilitas asramanya, kalo di sekolah lain kan gak ada fasilitas asramanya”

Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Jimmy dari kabupaten Asmat yang mengatakan bahwa awal mula masuk Sekolah Anak Indonesia ia merasa takut karena akan jauh dari orang tua.

“Awalnya takut mau sekolah kesini, karena jauh dari orang tua. Tapi setelah lulus tes beasiswa saya memutuskan sekolah disini. Dan awalnya juga saya tidak tau akan sekolah dimana”

Meski murid yang ada di Sekolah Anak Indonesia berasal dari kota Papua, namun setiap kabupaten di Papua memiliki bahasa daerah dan kebudayaan yang berbeda-beda. Selain itu mereka dalam sehari-hari juga terbiasa menggunakan bahasa daerah, saat mereka pertama masuk Sekolah Anak Indonesia belum lancar menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut menjadi hambatan pada setiap individu murid Papua dalam beradaptasi, terutama dengan guru-guru yang ada di Sekolah Anak Indonesia, seperti yang disampaikan oleh Ester dari kabupaten Tolikara awal ia beradaptasi dengan teman-teman nya kesulitan menggunakan bahasa Indonesia.

“Pada awal datang, adaptasi nya susah karena bahasa Indonesia nya belum lancar, saya biasa pake bahasa daerah, walaupun sesama Papua setiap Kabupaten itu sudah beda lagi bahasanya. Tapi disini diwajibkan pake bahasa Indonesia, jadi lama kelamaan baru bisa beradaptasi”

Sama hal nya dengan yang disampaikan oleh Gabriel dari kabupaten Tambrauw, ia merasa takut saat beradaptasi dengan orang-orang baru. Selain itu berlangsungnya komunikasi dapat berjalan efektif saat Gabriel berbicara dengan teman nya yang berasal dari kabupaten yang sama.

“Pas baru-baru masuk sini awalnya takut sih ketemu orang-orang baru semua, susah juga untuk beradaptasi, tapi ada kakak kakak nya yang ngerangkul langsung, jadi kesini-kesini sudah biasa saja, awal nya dekat dengan sesama kabupaten dulu karena komunikasi nya nyambung ”

Dari jawaban diatas penulis menyimpulkan bahwa kendala bahasa Indonesia yang belum lancar menjadi hambatan mereka saat berkomunikasi dengan guru dan teman nya. Dan hambatan psikologis pada murid Papua yang bernama Gabriel juga menjadi hambatan pada diri nya saat beradaptasi, karena ia merasa takut bertemu dengan orang-orang baru. Namun dalam kurun waktu tersebut murid Papua ada semangat untuk belajar bahasa Indonesia yang baik serta cara hidup dan juga hal lain yang bisa menunjang hidup mereka di lingkungan dimana mereka berada serta tinggal, oleh sebab itu mereka perlahan terbiasa dengan aktivitas yang ada di Sekolah Anak Indonesia.

Berbeda dengan yang dikatakan oleh Jimmy dari kabupaten Asmat, ia menjelaskan bahwa tidak ada kesulitan dalam bahasa saat berkomunikasi dengan guru atau temanya yang berbeda kabupaten, karena saat masuk Sekolah Anak Indonesia ia sudah lancar menggunakan bahasa Indoseia.

“Karena disini orang dari Papua semua jadi tidak begitu susah, karena dulu saya sekolah di Papua juga menggunakan Bahasa Indonesia. Disana juga saya sekolah bersama anak-anak dari Pulau Jawa, ada banyak pendatang yang sekolah di Asmat”

Selain itu mereka menilai masyarakat pulau Jawa cenderung individu berbeda dengan keseharian mereka ketika masih di Papua. Namun murid Papua tidak mempersoalkan perbedaan kehidupan karena hal tersebut merupakan bagian dari kehidupan masing-masing masyarakat serta kondisi kota yang menurut mereka besar dengan mobilitas masyarakat pulau Jawa yang bisa dibilang sangat tinggi. Kegiatan yang murid Papua lakukan di Sekolah Anak Indonesia lebih kepada aktivitas sekolah, ekstrakurikuler dan kegiatan sehari-hari mereka di asrama. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi serta menghubungi *informant* beberapa kali peneliti sering mendapat hambatan soal waktu luang mereka, padatnya kegiatan mereka di sekolah membuat peneliti sulit mewawancarai mereka terkait penelitian yang peneliti laksanakan.

Pada saat penelitian dilapangan peneliti menemukan beberapa informasi bahwa orang tua mereka tidak pernah mengunjungi mereka ke Sekolah Anak Indonesia, hal tersebut dikarenakan jarak yang cukup jauh dan akan mengganggu keseriusan mereka dalam belajar. Lalu bagaimana murid Papua dapat berkomunikasi dengan orang tua mereka, berikut yang dikatan oleh Ester dari kabupaten Tolikara bahwa ia dapat berkomunikasi dengan orang tua atau keluarga mereka melalui sarana media.

“Semua teman-teman disini komunikasi dengan orang tua nya melalui telfon tapi cuma bisa sabtu minggu aja, dan saya juga baru pulang kemarin liburan akhir tahun, jadi merasa biasa-biasa saja jauh dari orangtua”

Sama hal nya yang dikatakan oleh Jimmy dari kabupaten Asmat komunikasi yang ia lakukan dengan orang tua mereka di Papua dengan menggunakan sarana media. Jimmy salah satu murid Papua yang selama belajar di Sekolah Anak Indonesia belum pernah pulang ke kota Papua.

“Hubungan sampai saat ini baik-baik saja dengan orangtua melalui handphone. Tapi saya belum pernah pulang selama sekolah disini, karena khusus Asmat diberi izin pulang hanya sekali selama belajar disini. Saya juga tidak mau pulang, kalo pulang nanti tidak bisa balik lagi kesini”

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa jarak bukan menjadi halangan bagi mereka untuk tidak dapat berkomunikasi, dengan adanya sarana media, komunikasi murid Papua dengan orang tua mereka dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut sangat membantu mereka untuk berkomunikasi dengan keluragnya, walaupun mereka hanya diberi kesempatan waktu menggunakan *handphone* di hari libur saja, yaitu sabtu dan minggu.

Kemudian komunikasi seperti apa yang dilakukan murid Papua terhadap guru-guru di sekolah anak Indonesia. Ternyata ada bahasa khusus yang tidak digunakan oleh murid Papua saat berkomunikasi dengan guru nya. Berikut yang dijelaskan oleh Gabriel dari kabupaten Tambrauw.

“Guru disini ngejelasin seperti guru-guru biasa, kalo ngajar bahasa nya juga menyesuaikan dengan kita kadang ikut pakai logat Papua. Cuma kita kalo sama guru gak pernah pake kata ‘yukotoh’ tidak sopan. Cuma digunakan saat berbicara dengan teman saja”

Sama hal nya apa yang dikatakan ibu Fenti kata *yukotoh* hanya dipergunakan saat berkomunikasi dengan teman nya saja. Hal tersebut dikarenakan etika berbicara yang digunakan murid Papua terhadap orang yang lebih dewasa atau guru-guru di Sekolah Anak Indonesia.

“Kalo sesama teman mereka mungkin pake kata yukotoh, pake ko, tapi kalo sama guru tidak mungkin, mereka pasti langsung sebut ibu... bapak... atau bapak guru... ibu guru... Jadi ko itu artinya kamu. tapi sama guru engga pernah pake kata ko, misal ibuu.. ko ini seperti ini yaa”

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat menghindari terjadi ada nya konflik, namun di Sekolah Anak Indonesia hal tersebut tidak signifikan. Konflik yang sering murid Papua alami hanya sebatas hal-hal kecil saja, walaupun ada masalah besar jarang terjadi di lingkungan Sekolah Anak Indonesia. Dari hasil observasi penulis juga memahami bahwa yang membedakan Sekolah Anak Indonesia dengan sekolah lainnya tidak terdapat senioritas terhadap adik-adik kelas nya. Mereka saling merangkul satu sama lain, yang memang awalnya hanya ingin berteman dengan sesama kabupaten, namun dengan kesamaan hobi akhirnya mereka dapat bergaul dan beradaptasi dengan kabupaten lainnya. Gabriel mengatakan sering terjadi adanya konflik ketika diluar jam sekolah, dan pernah

terjadi konflik antar kabupaten hingga berkumpulnya satu sama lain dari setiap kabupaten tersebut

“Sama guru biasa-biasa saja, tapi sama teman pernah antar kabupaten. Waktu itu ada teman sama-sama main di kamar lalu dari Tambrau dorong anak Tolikara, yang tolikara nya menagis dan melapor ke kakak-kakak nya. yang dari Tambrau juga melapor. Disitu mulai ada konflik, begitu. Main kata-kataan di lorong sekolah ini”

Selesainya masalahnya karena ada kaka kelas yang lebih tua, lebih dewasa jadi bisa berdamai. Waktu itu kejadian nya sudah lama juga, sore-sore sepulang sekolahan, dan biasanya kalo ada masalah keseringan di luar sekolah juga (asrama)”

Konflik yang pernah dialami oleh Gabriel adanya ketersinggungan saat berkomunikasi yang akhirnya menjadi kesalah pahaman antar kabupaten. Berbeda dengan Ester ia mengatakan saat guru sedang marah tidak terjadi nya komunikasi yang efektif. Komunikasi satu arah tersebut dialami oleh Ester.

“Guru disini mengajarnya cukup menyenangkan, soalnya kalo terlalu serius nanti cepat bosan, saya juga lebih suka kalo belajar tidak hanya teori tetapi ada praktek nya juga atau diberikan gambaran langsung apa yang dijelaskan guru. Waktu itu ada guru yang marah gara-gara anak nya tidak focus, bercanda-canda gitu, setelah itu guru nya marah dan hanya memberikan tugas, abis itu keluar lagi. Saya mencoba meminta maaf ke ruangan nya akhirnya guru nya hanya bilang iya saja dan kita disuruh kerjakan dulu”

Konflik dengan guru pun pernah dialami oleh Jimmy, ia mengatakan bahwa peraturan-peraturan yang dibuat di Sekolah Anak Indonesia selalu berubah-ubah dan tanpa ada komunikasi terlebih dahulu dengan murid-murid yang ada di Sekolah Anak Indonesia.

“Sama temen paling hal-hal kecil saja, seperti permainan futsal, basket begitu. Tapi kalo sama guru paling tidak suka nya mengenai peraturan sekolah yang sering berubah-ubah jadi kami protes.”

Hal yang tidak disukai oleh kebanyakan murid Papua di Sekolah Anak Indonesia adalah mengenai peraturan-peraturan sekolah atau asrama yang sering berubah-ubah, hal ini membuat murid sering mengeluh dan memprotes kepada guru-guru di Sekolah Anak Indonesia. Maka dari itu peneliti menanyakan kepada *key informant* mengenai konflik apa yang pernah dialami oleh ibu Fenti selama mengajar murid Papua. Hal tersebut sesuai apa yang dikatakan ibu Fenti, murid Papua sering mengeluh soal peraturan yang ada di Sekolah Anak Indonesia.

“Kalo dengan guru tidak pernah ada masalah besar kaya sekolah-sekolah di luar, misalnya guru tidak sopan dengan murid dan lain sebagainya. Makanya positifnya seperti itu, padahal orang Papua terlihatnya orangnya keras, tapi justru tidak seperti itu hanya kita kurang memahami nya saja. paling anak-anak protes mengenai peraturan sekolah, seperti ada yang tanya ke saya ibu kenapa sih harus ada peraturan di sekolah? siapa yang buat peraturan ini? Saya jawab nya gini, adanya pancasila juga kamu tidak tau kan? Dan adanya peraturan juga untuk dilanggar toh? Begitu jawaban saya, dia diem saja hehe”

Tapi kalo sesama murid, pernah terjadi kasus kehilangan uang, namun anak ini tidak mau dianggap mencuri, ia bilang hanya mengambil, karena ia maerasa barang yang ada di asrama, yang satu asrama dengan dia, milik dia juga. Saya pun baru paham, mereka terbiasa dengan keluarganya di Papua dalam satu ruangan untuk mereka tidur, makan dsb dengan bapak, ibu dan adik-kaka nya, maka dia tidak mau dianggap mencuri karena ia hanya mengambil, akhirnya uang tersebut dikembalikan lagi kepada pemiliknya”

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Fenti di atas penulis dapat memahami bahwa belum pernah terjadi masalah besar antara guru dengan murid. Dari hasil

observasi masalah yang sering ditemukan antara murid dengan guru yaitu ketidak terimaan murid atas hukuman atau peraturan yang sering ia keluhkan kepada guru di Sekolah Anak Indonesia. Selain itu masalah sesama murid yang penulis pahami kesalah pahaman dalam mengartikan sesuatu, yang mana seharusnya barang yang ada di satu ruangan tersebut bukanlah milik bersama.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pola Komunikasi Guru dan murid Etnis Papua

Dalam pembahasan penulis akan menguraikan hasil penelitian sesuai dengan pertanyaan penelitian atau permasalahan penelitian, yaitu “Bagaimana pola komunikasi guru dan murid etnis Papua di Sekolah Anak Indonesia dan faktor apa saja yang menjadi penghambat komunikasi guru dan murid etnis Papua di Sekolah Anak Indonesia”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan data tambahan melalui data-data objek penelitian.

Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Dengan kata lain penulis mengartikan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang menjelaskan tentang kata-kata, kalimat, ucapan atau tulisan dan perilaku suatu objek yang sedang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari prespektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan

terlebih dahulu, melainkan didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian.

Bedasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, penulis mendapatkan hasil penelitian ini berupa ucapan dari wawancara mendalam bersama dengan *key informant* dan *informant*, serta juga dari hasil observasi yang sebelumnya sudah dilakukan, seperti mengunjungi objek penelitian, melakukan *research* atau studi pada dokumen-dokumen perusahaan dan website dari perusahaan.

Dari hasil penelitian tersebut, kemudian penulis analisis menggunakan model dari Miles dan Huberman dalam Pujileksono (2015:152) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan suatu data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Pertama dalam reduksi data ini, hal pertama yang dilakukan penulis adalah diawali dengan observasi langsung yang dilakukan oleh penulis terhadap Sekolah Anak Indonesia dimana objek penelitiannya adalah sekolah tersebut. Kemudian penulis mencatat semua data yang diperoleh dilapangan dalam melakukan penelitian. Data yang dicatat tersebut merupakan data yang dilihat, didengar, dipahami oleh penulis dalam melakukan wawancara mendalam dengan subjek penelitian atau *key informant* dan *informant* hingga menemukan data yang valid. Data yang terkumpul tersebut masih bersifat data kasar yang harus disederhanakan

agar mudah untuk dipahami, sesuai dengan kebutuhan dari penelitian ini. Dalam reduksi data ini penulis memfokuskan pada pertanyaan penelitian, yaitu tentang bagaimana pola komunikasi guru dan murid etnis Papua dan faktor apa saja yang menjadi penghambat komunikasi guru dan murid etnis Papua di Sekolah Anak Indonesia.

Kedua adalah proses penyajian data, yaitu setelah data yang diperoleh dalam proses observasi maupun wawancara tersebut di reduksi kemudian di pilah sesuai dengan data yang dibutuhkan lagi dalam penelitian ini. Pada tahap penyajian data ini, diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan atau tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah untuk dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.

Oleh karena itu, penulis juga mengaitkan hasil observasi langsung dengan asumsi dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori interaksi simbolik yang mana teori ini dapat dianggap sebagai proses pertukaran atau perpindahan informasi. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya. Penyampaian makna penting bagi perilaku manusia dengan memiliki asumsi ini, menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respons orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Kemudian untuk mencapai tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui tentang pola komunikasi guru dan murid etnis Papua di Sekolah Anak Indonesia dan faktor apa saja yang

menjadi penghambat komunikasi guru dan murid etnis Papua di Sekolah Anak Indonesia.

Berdasarkan temuan penulis dalam melakukan penelitian, mayoritas pola komunikasi etnis Papua tidak jelas, karena ritme bicara yang terlalu cepat, sehingga membuat pendengar sulit memahami kosakata yang diucapkan. Kemampuan dalam belajar setiap anak pun berbeda-beda, oleh karena itu diperlukan pola komunikasi yang tepat yang harus dimiliki setiap guru agar pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan secara baik kepada peserta didiknya tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tenaga ajar di Sekolah Anak Indonesia tentang pola komunikasi antar guru dan murid etnis Papua, para guru mengatakan bisa berkomunikasi dan beradaptasi dengan baik, walaupun guru-guru di Sekolah Anak Indonesia mayoritas bukan asli Papua. Berbagai pola juga diterapkan oleh guru-guru yang mengajar di Sekolah Anak Indonesia. Data ini diambil untuk mengetahui pola komunikasi antara guru dan murid etnis Papua di Sekolah Anak Indonesia.

Komunikasi merupakan salah satu indikator utama dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Komunikasi merupakan bidang yang sangat penting dan strategis dalam pendidikan, karena merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidikan. Komunikasi merupakan sarana yang paling efektif untuk meningkatkan pola komunikasi antara guru dan murid etnis Papua.

Berdasarkan hasil pengolahan data oleh penulis, bahwa pola komunikasi guru dan murid etnis Papua di Sekolah Anak Indonesia, memiliki empat pola

komunikasi yang merujuk pada permasalahan penelitian ini. Diantaranya adalah pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkular.

Dalam penelitian ini pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dan murid etnis Papua di Sekolah Anak Indonesia yaitu pola komunikasi sekunder dan sirkular. Dimana pola komunikasi primer tidak dipergunakan dalam proses pembelajaran di Sekolah Anak Indonesia karena tidak ada simbol khusus saat proses belajar mengajar. Dan pola komunikasi linear atau satu arah tidak dipergunakan juga dalam proses belajar mengajar, karena murid Papua cenderung pendiam dan pemalu sehingga proses komunikasi tersebut tidak berjalan efektif.

Berikut penjelasan pola komunikasi sekunder yang diterapkan oleh guru di Sekolah Anak Indonesia dengan menggunakan sarana media saat proses belajar mengajar. Berikut yang disampaikan Ibu Fenti selaku *key informant* menyatakan bahwa:

“Kalo disini pola mengajarnya pasti pake motivasi dulu, harus memotivasi dulu, banyak dikasih wejangan, baru masuk ke materi nanti selesai, dikasih wejangan lagi. Memang seperti itu. Supaya dikasih tau tujuan belajar itu apa. Jadi guru ngasih wejangan itu berkaitan dengan topiknya”

“Misalkan kaya tadi di kelas saya tampilkan gambar-gambar dulu, video-video tentang tarian budaya, nanti setelah itu saya sisipkan misalkan mengenai rasisme, atau apa saja gitu, disini juga anak-anak belajar untuk presentasi jadi untuk melatih mereka berkomunikasi di depan umum”



Gambar 4.4 Kegiatan Belajar mengajar dengan menampilkan Audio Visual



Gambar 4.5 Kegiatan Belajar mengajar dengan menampilkan Audio Visual

Saat guru mengajar murid etnis Papua awalnya dengan memberikan motivasi agar murid etnis Papua semangat dalam belajar dan mengerti maksud dan tujuan mereka mempelajari pelajaran tersebut. Dengan memberikan motivasi juga merupakan bentuk perhatian dan kedekatan guru terhadap murid. Selain itu guru di Sekolah Anak Indonesia juga menggunakan sarana media dalam proses belajar mengajar. Dimana guru menggunakan alat sebagai sarana media kedua agar murid Papua dapat memahami dan tergambar pesan yang disampaikan oleh guru serta dapat diterima dengan baik oleh murid Papua.

Selain itu pola komunikasi sirkular yang diterapkan oleh guru di Sekolah Anak Indonesia juga dijelaskan oleh Ibu Fenti selaku *key informant*. Dimana komunikasi dalam sehari-hari dapat berjalan efektif antara guru dan murid Papua lebih sering terjadi saat kedekatan mereka di luar kelas, hal tersebut dikarenakan murid Papua lebih suka berkontak mata secara langsung sehingga adanya timbal balik dalam komunikasi.

“Komunikasi dapat berjalan efektif itu biasanya saat diluar pelajaran, mereka mau bercerita, mau bertanya, sampai mau ikut ke rumah gurunya. Kadang mereka bertanya di kelas juga ini kaya Charles kalo tanya gamau di depan umum, tapi dia tanya itu datang ke guru nya, ‘ibu ini apa e?’ gatau kenapa gamau angkat tangan pasti maju kedepan ke meja guru, gatau kenapa dia begitu. Terus nanti bawa kertasnya atau apa yang dia pengen tau, terus kita jelasin juga disitu, tapi bisik-bisik hehe. Jadi anak-anak disini lebih suka berkontak mata secara langsung, dan kita harus yang menegur lebih dulu, baru disitu ada timbal balik”

Interaksi atau komunikasi yang baik dapat terjalin apabila ada keterbukaan serta rasa kedekatan tersendiri antara guru dan murid etnis Papua, dengan adanya keterbukaan antara kedua objek tersebut maka akan terjalin hubungan yang baik serta pesan yang disampaikan dan diterima berjalan dengan baik pula.

Menurut George Herbert Mead, cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran (mind) dan dirinya (self) menjadi bagian dari perilaku manusia yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Mead menambahkan bahwa sebelum seseorang bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dengan harapan-harapan orang lain dan mencoba memahami apa yang diharapkan orang itu (Mulyana, 2007). Oleh sebab itu lingkungan kelompok yang memperlihatkan simbol-simbol, memberikan pengaruh terhadap penilaian terhadap diri individu sehingga akan memunculkan kecenderungan untuk melakukan tindakan yang sama dengan kelompok.

Di dalam proses komunikasi biasanya terdapat sebuah gangguan atau hambatan. Hal ini menyebabkan proses penyampaian pesan tidak berjalan dengan baik dan efektif sehingga pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak dapat

diterima dengan baik oleh komunikan. Terkait hambatan komunikasi yang dialami guru terhadap murid etnis Papua selama proses belajar mengajar sering kali terjadi dalam penggunaan bahasa dan ritme bicara murid Papua terlalu cepat sehingga membuat pendengar sulit memahami kosakata yang diucapkan, hal ini juga di sampaikan oleh Ibu Fenti selaku *key informant*.

“Dulu saya pertama ngajar disini gak bisa bedain muka, karena menurut saya ko muka nya sama, jadi saya bingung, disini dulu sebulan sekali potong rambut, jadi saya gak bisa bedain, awal – awal nya itu sih, kendala bahasa jelas karena ngajar mereka kalo ditanya, jawab nya tidak ada”

Pertama dengar mereka berbicara juga saya bingung, karena ritme orang Papua tidak jelas, apalagi ketemu orang baru itu malu-malu, jadi gak mau yang ngomong panjang lebar. Misalkan saya gak denger, mereka mau tanya, terus saya gak denger saya suruh ulang nih, pas ditanya balik, terus dia malah diem, kalo gak diem ‘ah tra ada ah’ (gajadi), jadi nya kan kita bingung, dia malu mau tanya lagi, karena mungkin merasa duh saya malu nih kerana saya gak bisa. Padahal guru nya gak denger karena dia terlalu cepat ngomongnya jadi kita minta diulang tapi dia nya udah underestimet seperti itu. padahal maksud kita bukan begitu. Jadi hal-hal yang seperti itu. Tapi itu pas di awal-awal pas udah lama biasa aja”

Mayoritas murid etnis Papua ritme bicara nya terlalu cepat yang kebanyakan orang termasuk guru nya tidak mengerti apa yang diucapkan. Saat guru nya meminta ulang apa yang dikatakan murid tersebut, ia merasa malu karena takut dikira ia tidak paham apa yang sudah dijelaskan, sehingga murid etnis Papua tidak memiliki kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Namun hambatan tersebut ada pada psikologis mereka sendiri yang merasa *underestimet* dan takut salah apabila bertanya.

Komunikasi yang berlangsung tersebut menjadi tidak efektif dan hanya berjalan satu arah, karena seorang murid tidak menanggapi dengan baik apa yang

ditanyakan kepada guru nya. Adapun hambatan lain yang disampaikan oleh ibu Fenti terkait sifat murid Papua yang pemalu dan memiliki sifat individualisme yang tinggi.

“Anak Papua ini sifatnya Individualisme tidak suka bekerja kelompok, namun apabila dalam hal negative ia memiliki solidaritas yang tinggi. Ada juga murid yang bertanya kepada saya kenapa sih bu harus ada kerja kelompok? Kenapa saya selalu berkolompok dengan dia terus. Maksud dia itu ia mau bermain, mau belajar hanya dengan orang yang dekat dengan mereka saja”

Key informant juga menceritakan ada seorang anak sangat pendiam dan pemalu, dan ia tidak ingin berkomunikasi dengan orang lain.

“Ada seorang anak bertanya kepada saya, Ibu ada tidak pekerjaan yang tidak perlu bicara, tidak perlu ketemu orang, sama gak pake bahasa Inggris? Dan dia paling tidak suka presentasi di kelas. Cuma dia rajin masuk kelas dan mengerjakan tugas. Saya Cuma bilang pertama, kamu dimana pun pasti ketemu bahasa inggris, yang kedua kamu hidup di dunia ini sama orang, kamu mau makan aja bilang toh? Yaudah gitu jawaban saya”

Hambatan yang peneliti temukan juga terdapat pada bahasa baku yang digunakan oleh guru yaitu kata ‘Elit’ yang tidak dimengerti oleh murid Papua pada tingkat Sekolah Menengah Keatas (SMA). Berikut penjelasan ibu Fenti.

“Saat saya sebutkan kata kawasan elit mereka tidak paham dan tidak terbayang kawasan elit itu seperti apa, namun saat saya jelaskan kota Sentul City mereka paham bagaimana kawasan elit tersebut, karena mereka pernah kesana. Oh yang tempat nya mewah itu ya bu? Kata dia seperti itu. Jadi kita sebagai guru harus memberikan pengetahuan yang banyak, bila mau memberikan contoh juga harus yang mereka sudah alami baru mereka benar-benar paham”

Hambatan bahasa seperti bahasa Indonesia yang sering mereka singkat juga dijelaskan oleh ibu Fenti.

“Anak-anak juga suka menyingkat bahasa Indonesia seperti SA PU BUKU, yang artinya ‘saya pinjam buku’. Kata depan nya saja yang ia pakai. Awalnya saya juga tidak mengerti lama kelamaan saya paham, oh mereka hanya menggunakan kata depan nya saja, pantas saja mereka kalo berbicara yang terdengar suara awal nya saja”

Berdasarkan penjelasan dari *key informant* di atas penulis dapat memahami bahwa saat guru berinteraksi dengan menggunakan bahasa baku terkadang murid Papua sulit memahami kosakata tersebut, hal ini dikarenakan kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki murid Papua sangat minim dan menjadikan proses komunikasi tidak berjalan efektif. Selain itu, bahasa Indonesia yang sering mereka singkat adalah buatan mereka sendiri agar memudahkan mereka berkomunikasi dengan individu lain nya. Hal ini lah penulis memahami bahwa cara mereka menyingkat bahasa Indonesia yang membuat mereka berbicara terlalu cepat dan tidak jelas apabila didengar.

Pada saat penelitian dilapangan peneliti menemukan beberapa informasi bahwa murid Papua tidak sama sekali mengerti sistem jual beli, tawar menawar, bahkan ukuran seperti centimeter, kilo gram dan lain sebagainya. Hal tersebut dikarenakan sistem jual beli di kota Papua tidak menggunakan ukuran-ukuran tersebut. Maka upaya guru-guru di Sekolah Anak Indonesia di tahun 2020 akan mengadakan program *entrepreneur* yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta wawasan murid Papua di bidang bisnis. Dimana anak-anak

Papua juga dilatih agar dapat berkomunikasi dengan masyarakat sekitar terutama dengan budaya lain.

“Di tahun 2020 ini akan ada program etreprenuer soalnya anak Papua tidak mengerti sistem jual beli, yang mereka tau hanya uang 100.000 dan 50.000 saja, tawar menawar pun mereka tidak mengerti, makanya mau diadakan program entrepreneur, itu juga mereka yang usulkan membuka warung makanan kecil disini, nanti mereka yang membeli barang-barang hingga mereka yang jual”

Berbagai pola yang digunakan oleh guru-guru di Sekolah Anak Indonesia dan berbagai hambatan yang pernah dialami adalah sebagai bentuk usaha agar komunikasi yang berlangsung dalam sehari-hari antara guru dan murid etnis Papua dapat berjalan efektif. Ibu Fenti mengatakan suka duka selama ia mengajar 3 tahun di Sekolah Anak Indonesia, ia lebih memilih mengajar anak-anak Papua ketimbang anak-anak biasa yang ada di sekolah pulau Jawa.

“Tidak enak nya mengajar disini cenderung lebih lama, karena kita dikejar target sebenarnya, sebulan ini harus sudah tuntas materi ini kita udah ngerancang dalam satu tahun, tapi yang udah kita rencanakan tidak sesuai dengan rencana kita, selalu saja baru diajarin besok nya lupa, apalagi di SMA pelajaran nya banyak banget. Jadi ada bebarapa anak yang memang anak-anak kan kecerdasan visualener, ada yang punya alumunisti, ada yang kecerdasan logika, tapi inget nilai mu gak boleh turun disini, karena itu kan peraturan dari sekolah, jadi kita batas nya sampe sini saja selebihnya kembali lagi ke anaknya. Tapi nanti mereka sadar setelah kuliah”

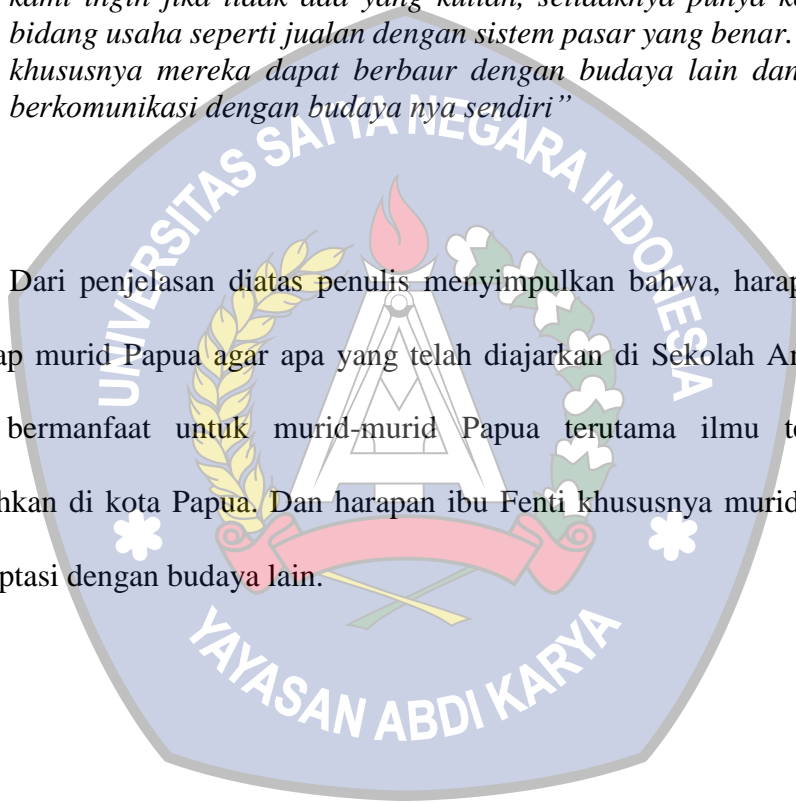
Jadi proses penguapan anak-anak disini sangat cepat, dengan berbagai macam metode hasilnya sama. Sudah paham cepat juga lupa nya. Beda nya mungkin kalo di sekolah luar bisa lebih cepat metode belajar nya, dan cara mereka memahami pelajarannya”

Cuma kalo disuruh lebih memilih ngajar di sekolah luar atau disini, lebih baik disini karena attitude orang Papua disini jauh lebih baik. Mereka sangat menghormati pemuka agama, dokter dan guru”

Selain itu, ibu Fenti menjelaskan harapan kedepan nya untuk anak-anak Papua yang belajar di Sekolah Anak Indonesia dapat tercapai apa yang mereka inginkandan berharap bukan hanya sekedar menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) saja.

“Kami ingin setelah mereka lulus bisa kuliah di jurusan yang dibutuhkan di Papua, bukan hanya sekedar menjadi pegawai kantor ataupun PNS saja, kami ingin jika tidak ada yang kuliah, setidaknya punya kemampuan di bidang usaha seperti jualan dengan sistem pasar yang benar. Dan harapan khususnya mereka dapat berbaur dengan budaya lain dan tidak hanya berkomunikasi dengan budaya nya sendiri”

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa, harapan Ibu Fenti terhadap murid Papua agar apa yang telah diajarkan di Sekolah Anak Indonesia dapat bermanfaat untuk murid-murid Papua terutama ilmu tersebut yang dibutuhkan di kota Papua. Dan harapan ibu Fenti khususnya murid Papua dapat beradaptasi dengan budaya lain.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan penulis, maka penulis dapat menarik kesimpulan yaitu:

1. Pola komunikasi antara guru dan murid Papua di Sekolah Anak Indonesia sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari berbagai pola komunikasi yang diterapkan guru untuk memperbaiki kualitas dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakannya. Pola komunikasi yang diterapkan oleh guru di Sekolah Anak Indonesia dengan menggunakan pola komunikasi sekunder, dimana guru-guru menggunakan alat sebagai sarana media kedua agar murid Papua dapat memahami serta tergambar apa yang disampaikan oleh guru, dan dengan metode presentasi melatih murid Papua untuk berkomunikasi di depan umum. Adapun pola komunikasi sirkular yang diterapkan oleh guru di Sekolah Anak Indonesia dengan adanya proses kontak mata secara langsung antara guru dan murid Papua sehingga terjadinya timbal balik, biasanya komunikasi tersebut dapat berjalan efektif saat diluar kelas hal tersebut dikarenakan kedekatan antara guru dan murid etnis Papua.
2. Hambatan yang terjadi pada proses komunikasi terletak pada tiap-tiap individu murid itu sendiri, hal ini dikarenakan murid Papua cenderung memiliki sifat *individualisme*, mereka agak sulit apabila dalam belajar

harus bekerja kelompok namun dalam hal negatif mereka memiliki jiwa solidaritas yang tinggi. Hambatan *individualisme* tersebut termasuk hambatan psikologis, dalam proses belajar mengajar membuat guru sulit untuk berinteraksi dengan murid Papua karena murid Papua juga cenderung memiliki sifat pemalu. Adapun hambatan yang terjadi antara guru dan murid Papua yaitu hambatan semantic seperti bahasa baku yang digunakan oleh guru sehingga sukar dipahami oleh murid Papua, dan bahasa Indonesia yang sering mereka singkat membuat ritme bicara mereka terlalu cepat, hal tersebut membuat pendengar sulit untuk memahami kosakata yang mereka ucapkan.

5.2 Saran

Dari hasil analisa penelitian, maka penulis memberikan saran yaitu :

5.2.1 Saran Teoritis

1. Dalam penelitian ini diharapkan agar mahasiswa, khususnya mahasiswa ilmu komunikasi agar dapat menimba ilmu pengetahuan dan kedepannya bisa mengabdikan kepada masyarakat.
2. Semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan baru terutama di bidang ilmu komunikasi yang berhubungan dengan pola komunikasi guru dan murid etnis Papua dalam suatu lembaga. Sehingga bagi para pembaca memberikan pengetahuan baru dan dapat

menentukan langkah kedepannya apabila ingin meneliti tentang hal atau subjek penelitian yang sama.

5.2.2 Saran Praktis

1. Saran untuk guru-guru di Sekolah Anak Indonesia: saat proses belajar mengajar yang diterapkan untuk memaksimal pembelajaran setiap siswa sebaiknya diperhatikan satu per satu perkembangan murid dalam belajar, karena pemahaman murid Papua sangat cepat lupa sehingga seharusnya guru sudah mengajarkan banyak hal namun harus mengulangi nya lagi, dengan begitu saat proses belajar mengajar sangat perlu murid Papua di perhatikan satu per satu yang bertujuan agar lebih efektif dalam pembelajaran. Dan dengan metode belajar yang tidak terlalu serius namun tetap menyenangkan, seperti hal nya saat proses belajar mengajar guru dengan menampilkan visual atau audio visual, agar siswa tidak merasa bosan atau jenuh saat belajar. Dengan cara menampilkan suatu gambar murid Papua juga dapat terbayang dan memahami apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Dan bahasa yang perlu digunakan guru saat proses belajar mengajar juga sebaiknya menyesuaikan diri dengan murid Papua agar murid Papua juga dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru.
2. Saran untuk lembaga Sekolah Anak Indonesia: sebaiknya Sekolah Anak Indonesia menambah fasilitas baik di sekolah maupun di asrama, seperti lapangan saat ini masih bercampur dengan olahraga futsal, basket dan

lain sebagainya, hal tersebut menjadi keluhan yang sering dialami oleh murid Papua, karena murid itu sendiri memiliki hobi yang berbeda-beda yang menjadikan mereka tidak dapat berekspresi. Di Sekolah Anak Indonesia murid Papua juga masih tinggal bersama teman-teman dari kota Papua itu sendiri, maka sebaiknya Sekolah Anak Indonesia juga tidak terlalu membatasi murid-murid Papua, agar ia dapat berkembang dan beradaptasi dengan budaya lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2016. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Penerbit Prenada Media Group.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Efeendy. Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2010. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Endaswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan : Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta. Pustaka Widyatama
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta. Erlangga.
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexi J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke-30. Bandung: Penerbit Rosda Karya.

Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.

Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.

Samovar L, Richard Porter, dan Edwin R. McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.

Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Stewart L. Tubbs, dan Sylvia Moss, Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi, PT. Rosda Karya, Bandung, 2009, hal 242 dilingkupi oleh perasaan kelompok serta

West, Richard Dan Lynn H. Turner. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Salemba Humanika

Yunus, R. 2014. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Lokal Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Deepublishing.

Sumber Lain:

Santosa, Riyadi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Ke-bahasaannya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Raisa Anakotta, Asih Wahyuningsih. 2018 *Akulturasinya Paham Kemuhammadiyahannya Dan Budaya Papua Barat: Studi Tentang Perilaku Sosial Dan Keagamaan Masyarakat Islam Di Papua*. Sorong: Stkip Muhammadiyah

Meiliin Christian, Ningsih. 2017. *Pola Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Papua Dengan Mahasiswa Yogyakarta Di Kampus Ugm Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana

Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat, Bagian Ilmu-Ilmu Sosial, Komunikasi dan Ekologi Manusia*, Departemen Ilmu Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian IPB, 2010, hal 22





LAMPIRAN

BIODATA DIRI MAHASISWA
UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
ILMU KOMUNIKASI



Nama : Ai Samaytuha

Tempat/Tanggal Lahir : Cirebon, 17 September 1997

Jenis kelamin : Perempuan

Gol. Darah : A

Status Perkawinan : -

Alamat : Jl. Gandaria 1 Rt 005 / Rw 009 No. 6 Kramat Pela
Kebayoran Baru Jakarta Selatan - 12130

Agama : Islam

Pekerjaan : Mahasiswa

E-mail : aisamaytuhamaryam@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

2003 – 2009 : SDN 1 Beber

2009 – 2012 : SMPI Al-Kholidin

2012 – 2015 : SMAI Al-Kholidin

Lampiran 1 Hasil Observasi

Hasil Observasi di Sekolah Anak Indonesia

Yayasan sekolah anak Indonesia bekerja sama dengan Pemda untuk membantu masyarakat Papua, dengan cara mensleksi anak Papua untuk diberikan beasiswa kepada anak kelas 4 SD hingga lulus SMA. Beasiswa yang diberikan kepada masyarakat Papua mulai kelas 4 SD saja karena untuk kelas 1,2, dan 3 belum difasilitasi, mereka masih butuh bimbingan dari orangtua. Pembina yayasan SAI bernama Eng Go, MBA, ketua yayasan SAI Shirley Doornik M.Si., dan bendahara yayasan SAI Sadikin Djumin, M.Sc. Ketiga tokoh tersebut yang pertama mendirikan yayasan Sekolah Anak Indonesia ini, mereka semua diaspora (orang orang Indonesia / WNI namun berkewarganegaraan asing) yaitu warga negara Amerika.

Karena SAI menerima siswa dari kelas 4 SD, maka ia membuka pendaftaran baru untuk siswa lain selain orang Papua, agar menambahkan murid di SAI namun siswa selain Papua tidak menginap di asrama. Maka hanya Sekolah Dasar (SD) yang terdapat berbagai macam budaya, suku, dan agama.

Terdapat 4 kabupaten di SAI yaitu suku asmat, tambrai, lanijaya, dan tolikara. Suku Asmat sendiri terdapat suku dalam dan luar, ada daerah gunung dan pantai, daerah Lanijaya terdapat pengunungan, pantai, hutan dalam dan luar. Namun di Sekolah Anak Indonesia siswa lebih dominan kabupaten Asmat.

Ada pertukaran guru di SAI untuk di kirim ke Papua di SMP 03 Papua. Setelah terjadi nya pertukaran guru ke Papua, guru-guru di SAI mulai memahami karakter dan pola komunikasi orang Papua karena mereka merasakan langsung saat ke kota Papua.

Kegiatan di SAI full dari bangun tidur hingga tidur malam, banyak ekstrakurikuler yang ada di Sekolah Anak Indonesia, mulai dari basket, music dan lain sebagainya yang membuat anak-anak Papua nyaman tinggal di asrama. Kegiatan yang ada di SAI juga full dari bangun tidur hingga tidur malam, semua di bimbing oleh guru dan pembimbing asrama.

SMP dan SMA di SAI khusus hanya orang yang berasal di Papua. Fasilitas yang ada di SAI pun cukup memadai seperti asrama, kelas SD sampai SMA, ruang kesehatan 24 jam, akomodasi pulang ke Papua saat liburan namun system nya kloter, ada yang pulang saat libur semester genap atau ganjil, dan adapun ruang isolasi yang mana ruangan tersebut khusus untuk anak yang terkena penyakit menular, biasanya apabila anak-anak libur dan kembali ke asrama selalu saja ada yang membawa penyakit menular seperti TBC, maka anak tersebut akan di isolasikan demi kesehatan anak tersebut dan teman lainnya, dan masih banyak fasilitas lainnya di SAI.

Pada tahun 2020 ini akan ada project entrepreneur agar anak Papua lebih mendalami ilmu jual-beli karena anak Papua dan orang Papua pada umumnya disana memang tidak mengenal system jual beli, hanya mengenal uang 50.000 dan 100.000 saja, mereka terbiasa apabila jual beli hanya mengenal satu ikat yang dijual

tidak mengenal ukurn kg,cm dsb. Maka program ini akan sangat membantu anak Papua untuk dapat mengenal ukuran-ukuran yang sering digunakan sehari-hari.

Kedekatan anak Papua dengan guru-guru di SAI sangatlah baik, ia menganggap guru sebagai orang tua kedua bagi mereka. Namun apabila orang lain yang belum ia kenal mereka sering dikatakan tidak sopan dikarenakan hal spele yaitu tidak bersalaman dengan tamu yang datang. Namun begitulah budaya mereka, apabila ia sudah mengenal sangat dekat maka ia akan jauh lebih akrab dan terbuka kepada orang tersebut.

Anak Papua juga memiliki jiwa Nasionalisme yang tinggi, ia sangat menghormati tokoh-tokoh pemerintahan di Indonesia. Walaupun awalnya anak-anak Papua belum fasih berbahasa Indonesia, di SAI diwajibkan berbicara bahasa Indonesia dan dilarang menggunakan Bahasa daerah, dalam system belajar-mengajar dengan guru-guru dan kegiatan sehari-hari.

Terkadang ada beberapa bahasa baku yang sukar dipahami oleh anak Papua, seperti kata “kawasan elit”. Saat guru berinteraksi dengan siswa nya, mereka tidak paham seperti apa kawasan elit tersebut.

Saat guru berinteraksi dengan siswa nya dengan bahasa baku siswa sulit memahami, namun rasa ingin tahu mereka tinggi dan mereka bisa memahami apabila sudah dibuktikan atau mereka sudah melihat secara langsung. Contoh yang dialami guru saat menyebutkan “kawasan elit” siswa SMP tidak mamahami apa itu kawasan elit. Ketika

dijelaskan suatu tempat yaitu centul city kawasan yang mewah dan mereka pernah mengunjungi nya mereka baru paham dan tergambar bagaimana kawasan elit tersebut.

Dan terkadang sering menyingkat Bahasa Indonesia, seperti SA PU BUKU artinya saya punya buku. Jadi kata depan nya saja yang mereka ambil. Menurut saya hal seperti itulah yang membuat mereka terdengar berbicara dengan ritme cepat dan kurang dimengerti.

Menurut saya Papua sampai saat ini masih benar-benar belum merdeka dalam hal kecil apapun ia terkadang tidak tau dan tidak bisa membedakan atau membayangkan, seperti apa besar nya gajah, padahal kita yang hidup bukan di daerah Papua walaupun kita belum pernah melihat kita dapat menggambarkan apa yang belum pernah kita lihat karena kita dapat melihat melalui media atau darimanapun. Adapun yang dialami guru SAI lain nya saat memberikan contoh nyamuk dengan lalat mereka juga tidak bisa membedakan dan malah terjadi perdebatan karena di Papua nyamuk itu sendiri sama besar nya dengan lalat. Dan masih banyak hal lain yang mereka tidak ketahui seperti agak sulit mempelajari fisika atau kimia, karena mereka sebelum nya tidak pernah mendengar atau melihat nama-nama ilmiah tersebut. Pengetahuan mereka sangatlah minim.

Mereka memiliki jiwa individualisme, agak sulit untuk berkeja team apabila ia tidak mengenal satu sama lain nya atau tidak satu suku dengan mereka. Negativ nya mereka tidak bisa bekerja sama dalam hal positif namun dalam hal negative ia memiliki

solidaritas yang tinggi. Di SAI anak-anak dapat berbaur dengan suku lain nya karena kesukaan yang sama seperti kesukaan dalam hobi basket dan lainnya.

Pernah terjadi kasus di Sekolah Anak Indonesia, seorang anak mengambil uang temannya senilai 200.000 namun saat ditanya ia mengaku bahwa dia mengambil uang tersebut tapi dia tidak mau dikatakan mencuri karena ia mengatakan hanya mengambil.

Dia seperti itu karena terbiasa di rumah nya, tidur, makan dan dsb dalam satu ruangan bersama ayah, ibu dan adik kaka nya milik ia merasa dalam satu ruangan tersebut apabila milik orang lain ia anggap milik dia sendiri.

Mereka juga merasa apabila main keluar sering terlihat aneh dimata orang-orang, namun mereka sudah terbiasa menanggapi hal itu, karena ada guru-guru yang menjelaskan kepada mereka sehingga mereka mulai terbiasa dengan hal itu dan masyarakat di sekitar SAI juga sudah terbiasa dengan mereka.

Hubungan anak-anak Papua dengan budaya lain yaitu anak-anak SD yang saya temukan dalam observasi tidak terlihat, mereka terlihat masing-masing saja, apalagi anak SMA karena mereka juga sudah dewasa jarang bermain dengan anak-anak SD.

Pola komunikasi dan perilaku anak-anak Papua sama seperti lainnya. Yang membedakan hanya ritme mereka yang tidak jelas, mereka juga sangat menghormati guru, dokter dan pemuka agama. Maka tidak saya temukan masalah besar yang terjadi antar guru dan murid.

Masalah murid dan guru hanyalah sekedar peraturan-peraturan yang terkadang berubah-ubah yang membuat mereka tidak nyaman akan aturan tersebut.

Dan masalah dengan sesama teman, hanya hal sepele seperti kehilangan sandal, disuruh tidur oleh kakak-kakak nya tidak mau dsb. Saya juga pernah menanyakan kepada mereka apakah ada konflik seperti sekolah di luar sana yang selalu saja ada yang namanya senioritas. Namun yang saya dapati tidak ada, mereka justru main tergantung kesukaan atau hobi yang sama-sama ia gemari, tidak mesti mereka main harus dengan kelas berapa. Ini lah yang membedakan SAI dengan sekolah lain, tidak ada deskriminasi antar adik kelas dan kakak kelas.

Namun yang saya temukan dalam organisasi di Sekolah Anak Indonesia sangat berjalan aktif sampai saat ini, dalam hal organisasi kegiatan asrama dan sekolah nya. Tidak sembarang orang bisa masuk ke Sekolah Anak Indonesia, di hari sekolah ataupun libur. Di hari apapun kita berkunjung harus mengikuti aturan-aturan yang telah ditentukan.

Kedekatan murid dan guru juga sangat dekat, mereka menganggap guru sebagai orangtua mereka, terkadang hari libur sampai mengikut guru nya pulang ke rumah bahkan ikut pulang ke kampung halaman.

Ada siswa yang saya dapati di Sekolah Anak Indonesia berasal dari Asmat, ia selama 6 tahun di SAI belum pernah pulang sama sekali karena aturan khusus dari Asmat memang hanya diberikan kesempatan pulang hanya sekali selama mereka di SAI.

Namun saat saya tanyakan ke anak tersebut ia tidak ingin pulang ke Asmat, “karena nanti kalo sudah pulang kesana tidak bisa balik lagi, begitu.” Komunikasi dengan orangtuanya di Papua baik-baik saja.

Memang hanya khusus dari kabupaten Asmat saja yang diberi pulang hanya sekali di SAI, jika ingin pulang mereka menanggung biaya sendiri. Namun kabupaten lain seperti sorong dan lainnya, bisa pulang dan di biyai setiap libur semester. Hal itu karena pemerintahan asmat sendiri yang bermasalah, maka berdampak kepada murid dari Asmat.

Yang saya temukan mereka juga tidak tau bahwa akan sekolah di SAI, kebanyakan mereka hanya diberi tahu oleh orangtua nya untuk mengikuti tes beasiswa dan akan sekolah di Jakarta. Fasilitas asrama yang memenuhi kehidupan mereka sehari-hari, hal itulah yang membuat mereka tertarik untuk sekolah di SAI dan orangtua mereka juga tidak mengkhawatirkan hal itu.

Di Sekolah Anak Indonesia itu sendiri siswa nya tidak banyak, paling banyak siswa di kelas ada 8 orang, kelas XII sekarang lebih sedikit lagi ada 5 orang dari asmat semua, nanti ujian pun ikut di SMA 2 Cibinong, kecuali ada 20 siswa baru boleh ujian nasional di SAI. Adapun pekan budaya yang diadakan setahun sekali, yang mana acara tersebut menampilkan budaya-budaya Papua dari bermacam-macam kabupaten.

Peneliti menyimpulkan bahwa siswa Papua yang ada di Sekolah Anak Indoneisa memilih berpindah Sekolah ke pulau Jawa karena mereka menyadari tenaga pendidikan yang minim di Papua serta fasilitas pendidikan merupakan

awal motivasi murid Papua untuk keluar menuntut jauh dari keluarga dan tempat asal mereka. Alasan yang peneliti dapat dari mereka untuk memilih Sekolah Anak Indonesia sebagai tempat belajar karena sudah tersedia asrama dan fasilitas lainnya yang nantinya mereka bisa belajar untuk mengembangkan home industri serta pengelolaan alam yang ada di Papua.



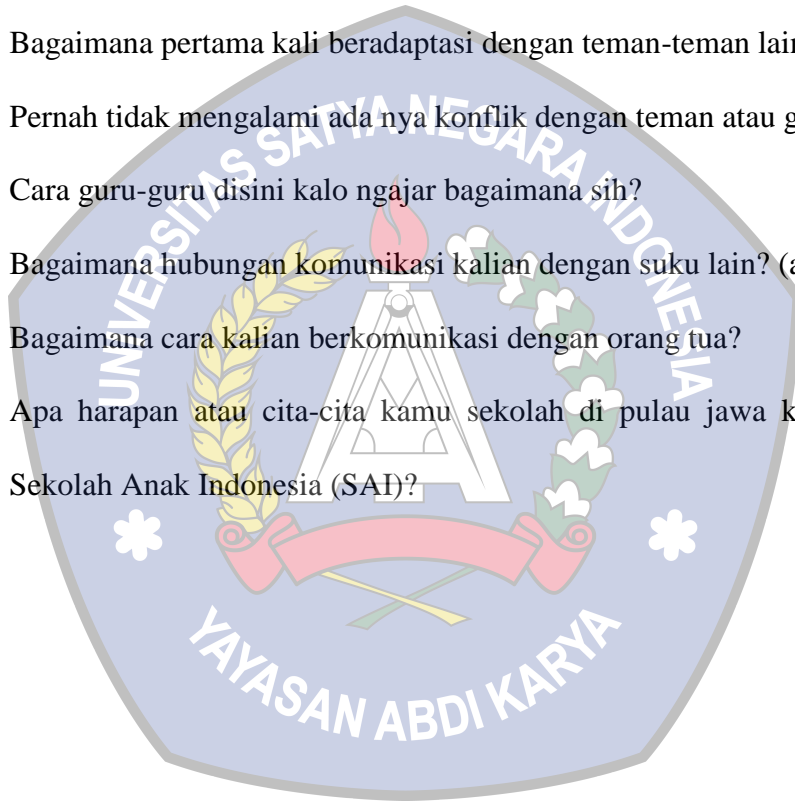
Lampiran 2 Pedoman Observasi

PERTANYAAN OBSERVASI KEPADA KEY INFORMAN

1. Bagaimana pola komunikasi yang digunakan saat belajar mengajar dengan murid etnis Papua?
2. Bagaimana pengalaman pertama saat mengajar di Sekolah Anak Indonesia yang mayoritas etnis Papua ?
3. Hambatan komunikasi apa saat berlangsung nya belajar mengajar ?
4. Apakah ada hambatan komunikasi dalam bahasa modern saat belajar mengajar?
5. Apakah ada etika tertentu dalam komunikasi antara murid dengan guru?
6. Suka duka selama mengajar di Sekolah Anak Indonesia?
7. Terkait anak - anak yang tinggal di asrama apakah fasilitas dan kesehatan disini terjamin?
8. Untuk kemajuan Sekolah Anak Indonesia adakah program yang akan diadakan untuk kedepannya?
9. Bagaimana perilaku etnis papua dalam belajar mengajar?
10. Apakah pernah terjadi konflik antara guru dan murid atau murid dengan murid?
11. Bagaimana pengetahuan anak-anak papua dengan siswa lain?
12. Harapan ibu sendiri apa untuk anak-anak Papua yang ada di Sekolah Anak Indonesia?

PERTANYAAN OBSERVASI KEPADA INFORMAN

3. Kenapa mau sekolah di Sekolah Anak Indonesia memang apa bedanya sekolah di Papua?
4. Bagaimana awal mula kamu belajar di Sekolah Anak Indonesia?
5. Sekolah lebih nyaman disini (Sekolah Anak Indonesia) apa di Papua?
6. Bagaimana pertama kali beradaptasi dengan teman-teman lain?
7. Pernah tidak mengalami ada nya konflik dengan teman atau guru?
8. Cara guru-guru disini kalo ngajar bagaimana sih?
9. Bagaimana hubungan komunikasi kalian dengan suku lain? (anak SD)
10. Bagaimana cara kalian berkomunikasi dengan orang tua?
11. Apa harapan atau cita-cita kamu sekolah di pulau jawa khusus nya di Sekolah Anak Indonesia (SAI)?



WAWANCARA GURU SEKOLAH ANAK INDONESIA

Nama : Ibu FentiYunia Vianarika, S.Pd.

Jabatan : Guru tetap Bahasa Inggris di Sekolah Anak Indonesia

1. Bagaimana pola komunikasi yang digunakan saat belajar mengajar dengan murid etnis Papua?

“Kalo disini pola mengajarnya pasti pake motivasi dulu, harus memotivasi dulu, banyak dikasih wejangan, baru masuk ke materi nanti selesai, dikasih wejangan lagi. Memang seperti itu. Supaya dikasih tau tujuan belajar itu apa. Jadi guru ngasih wejangan itu berkaitan dengan topiknya”

“Misalkan kaya tadi di kelas saya tampilkan gambar-gambar dulu, video-video tentang tarian budaya, nanti setelah itu saya sisipkan misalkan mengenai rasisme, atau apa saja gitu, disini juga anak-anak belajar untuk presentasi jadi untuk melatih mereka berkomunikasi di depan umum”

“Komunikasi dapat berjalan efektif itu biasanya saat diluar pelajaran, mereka mau bercerita, mau bertanya, sampai mau ikut ke rumah gurunya. Kadang mereka bertanya di kelas juga ini kaya Charles kalo tanya gamau di depan umum, tapi dia tanya itu datang ke guru nya, ‘ibu ini apa e?’ gatau kenapa gamau angkat tangan pasti maju kedepan ke meja guru, gatau kenapa dia begitu. Terus nanti bawa kertasnya atau apa yang dia pengen tau, terus kita jelasin juga disitu, tapi bisik-bisik hehe. Jadi anak-anak disini

lebih suka berkontak mata secara langsung, dan kita harus yang menegur lebih dulu, baru disitu ada timbal balik”

2. Bagaimana pengalaman pertama saat mengajar di Sekolah Anak Indonesia yang mayoritas etnis Papua ?

“Dulu saya pertama ngajar disini gak bisa bedain muka, karena menurut saya ko muka nya sama, jadi saya bingung, disini dulu sebulan sekali potong rambut, jadi saya gak bisa bedain, awal – awal nya itu sih, kendala bahasa jelas karena ngajar mereka kalo ditanya, jawab nya tidak ada.”

3. Hambatan komunikasi apa saat berlangsung nya belajar mengajar ?

“Pertama dengar mereka berbicara juga saya bingung, karena ritme orang Papua tidak jelas, apalagi ketemu orang baru itu malu-malu, jadi gak mau yang ngomong panjang lebar. Misalkan saya gak denger, mereka mau tanya, terus saya gak denger saya suruh ulang nih, pas ditanya balik, terus dia malah diem, kalo gak diem ‘ah tra ada ah’ (gajadi), jadi nya kan kita bingung, dia malu mau tanya lagi, karena mungkin merasa duh saya malu nih kerana saya gak bisa. Padahal guru nya gak denger karena dia terlalu cepat ngomongnya jadi kita minta diulang tapi dia nya udah underestimet seperti itu. padahal maksud kita bukan begitu. Jadi hal-hal yang seperti itu. Tapi itu pas di awal-awal pas udah lama biasa aja.”

“Ada seorang anak bertanya kepada saya, Ibu ada tidak pekerjaan yang tidak perlu bicara, tidak perlu ketemu orang, sama gak pake bahasa Inggris? Dan dia paling tidak suka presentasi di kelas. Cuma dia rajin masuk kelas dan mngerjakan tugas. Saya Cuma bilang pertama, kamu

dimana pun pasti ketemu bahasa inggris, yang kedua kamu hidup di dunia ini sama orang, kamu mau makan aja bilang kan? Yaudah gitu jawaban saya.”

4. Apakah ada hambatan komunikasi dalam bahasa modern saat belajar mengajar?

“Saat saya sebutkan kata kawasan elit mereka tidak paham dan tidak terbayang kawasan elit itu seperti apa, namun saat saya jelaskan kota Sentul City mereka paham bagaimana kawasan elit tersebut, karena mereka pernah kesana. Oh yang tempat nya mewah itu ya bu? Kata dia seperti itu. Jadi kita sebagai guru harus memberikan pengetahuan yang banyak, bila mau memberikan contoh juga harus yang mereka sudah alami baru mereka benar-benar paham”

“Anak-anak juga suka menyingkat bahasa Indonesia seperti SA PU BUKU, yang artinya ‘saya pinjam buku’. Kata depan nya saja yang ia pakai. Awalnya saya juga tidak mengerti lama kelamaan saya paham, oh mereka hanya menggunakan kata depan nya saja, pantas saja mereka kalo berbicara yang terdengar suara awal nya saja”

5. Apakah ada etika tertentu dalam komunikasi antara murid dengan guru?

“Kalo sesama teman mereka mungkin pake kata yukotoh, pake ko, tapi kalo sama guru tidak mungkin, mereka pasti langsung sebut ibu... bapak... atau bapak guru... ibu guru... Jadi ko itu artinya kamu. tapi sama guru engga pernah pake kata ko, misal ibuu.. ko ini seperti ini yaa”

6. Suka duka selama mengajar di Sekolah Anak Indonesia?

“Cenderung lebih lama, karena kita dikejar target sebenarnya, sebulan ini harus sudah tuntas materi ini kita udah ngerancang dalam satu tahun, tapi yang udah kita rencanakan tidak sesuai dengan rencana kita, selalu saja baru diajarin besok nya lupa, apalagi di SMA pelajaran nya banyak banget. Jadi ada beberapa anak yang memang anak-anak kan kecerdasan visualener, ada yang punya almunisti, ada yang kecerdasan logika, tapi inget nilai mu gak boleh turun disini, karena itu kan peraturan dari sekolah, jadi kita batas nya sampe sini saja selebihnya kembali lagi ke anaknya. Tapi sadar nanti setelah kuliah.”

“Jadi proses penguapan nya sangat cepat, dengan berbagai macam metode hasilnya sama, beda nya mungkin di sekolah lain biasa lebih cepat.”

“Cuma kalo lebih memilih ngajar diluar atau disini, lebih baik disini karena attitude orang papua disini jauh lebih baik. Mereka sangat menghormati pemuka agama, dokter dan guru.

7. Terkait anak - anak yang tinggal di asrama apakah fasilitas dan kesehatan disini terjamin?

“Disini fasilitas asrama, sekolah tempat ibadah lengkap, klinik juga 24 jam, juga ada tempat isolasi yang mana biasanya anak-anak Papua kalo libur ke kampung halaman dan balik lagi ke asrama membawa penyakit menular, seperti TBC dsb, maka kita sediakan ruang isolasi agar tidak menular dengan anak-anak lainnya.”

8. Untuk kemajuan Sekolah Anak Indonesia adakah program yang akan diadakan untuk kedepannya?

“Di tahun 2020 ini akan ada program etreprenuer soalnya anak Papua tidak mengerti sistem jual beli, yang mereka tau hanya uang 100.000 dan 50.000 saja, tawar menawar pun mereka tidak mengerti, makanya mau diadakan program entrepreneur itu juga mereka yang usulkan membuka warung makanan kecil disini.”

9. Bagaimana perilaku etnis papua dalam belajar mengajar?

“Anak Papua ini sifatnya Individualisme tidak suka bekerja kelompok, namun apabila dalam hal negative ia memiliki solidaritas yang tinggi. Ada juga murid yang bertanya kepada saya kenapa sih bu harus ada kerja kelompok? Kenapa saya selalu berkelompok dengan dia terus. Maksud dia itu ia mau bermain, mau belajar hanya dengan orang yang dekat dengan mereka saja”

10. Apakah pernah terjadi konflik antara guru dan murid atau murid dengan murid?

“Kalo dengan guru tidak pernah ada masalah besar kaya sekolah-sekolah di luar, misalnya guru tidak sopan dengan murid dan lain sebagainya. Makanya positifnya seperti itu, padahal orang Papua terlihatnya orangnya keras, tapi justru tidak seperti itu hanya kita kurang memahaminya saja. paling anak-anak protes mengenai peraturan sekolah, seperti ada yang tanya ke saya ibu kenapa sih harus ada peraturan di sekolah? siapa yang buat peraturan ini? Saya jawab nya gini, adanya pancasila juga kamu tidak

tau kan? Dan adanya peraturan juga untuk dilanggar toh? Begitu jawaban saya, dia diem saja hehe.”

“Tapi kalo sesama murid, pernah terjadi kasus kehilangan uang, namun anak ini tidak mau dianggap mencuri, ia bilang hanya mengambil, karena ia maerasa barang yang ada di asrama, yang satu asrama dengan dia, milik dia juga. Saya pun baru paham, mereka terbiasa dengan keluarganya di Papua dalam satu ruangan untuk mereka tidur, makan dsb dengan bapak, ibu dan adik-kaka nya, maka dia tidak mau dianggap mencuri karena ia hanya mengambil, akhirnya uang tersebut dikembalikan lagi kepada pemiliknya.”

11. Bagaimana pengetahuan anak-anak papua dengan siswa lain?

“Pengetahuan anak-anak disini masih kurang, saya selama mengajar di tempat lain baru kali ini menemukan hal-hal seperti ini. Ada anak yang tidak bisa membedakan besarnya gajah, sampai diperlihatkan gambarnya pun ia masih belum terbayang. Sampai guru-guru disini berfikir untuk mengajak anak-anak untuk pergi ke Ragunanan.”

“Pernah juga dialami oleh guru lainnya, mereka berdebat cuma karena membedakan gambar lalat dan nyamuk. Ternyata saat guru tersebut ke Papua untuk mengajar baru paham, memang disana lalat dan nyamuk ukurannya sama, pantas saja mereka tidak bisa membedakan dan menjadi perdebatan.”

12. Harapan ibu sendiri apa untuk anak-anak Papua yang ada di Sekolah Anak Indonesia?

“Kami ingin setelah mereka lulus bisa kuliah di jurusan yang dibutuhkan di Papua, bukan hanya sekedar menjadi pegawai kantor ataupun PNS saja, kami ingin jika tidak ada yang kuliah, setidaknya punya kemampuan di bidang usaha seperti jualan dengan sistem pasar yang benar”.



WAWANCARA MURID PAPUA SEKOLAH ANAK INDONESIA

Informan 1

Nama : Gabriel

Jabatan : Pelajar kelas XI dari kabupaten Tambrauw.

1. Kenapa mau sekolah di Sekolah Anak Indonesia memang apa bedanya sekolah di Papua?

“Sekolah di Papua banyak pengaruh buruk nya, disana tidak akan focus ke sekolah gitu, bolos. Banyak pengaruh juga dari lingkungan, kadang diajak teman mau ke sekolah atau ke tempat lain. Jadi kalo disini kan asrama, semua waktunya sudah teratur dan difasilitasi juga kebutuhannya.”

2. Bagaimana awal mula kamu belajar di Sekolah Anak Indonesia?

“Awalnya tau dari orang tua, disuruh ikut tes untuk program beasiswa, dan disitu tertulis ada fasilitas asramanya, kalo di sekolah lain kan gak ada fasilitas asramanya.”

3. Sekolah lebih nyaman disini (Sekolah Anak Indonesia) apa di Papua?

“Sekolah enak disini, namun tidak nyaman nya disini karena asrama banyak aturannya, boleh keluar juga cuma sabtu minggu”.

4. Bagaimana pertama kali beradaptasi dengan teman-teman lain?

“Pas baru-baru masuk sini awalnya takut sih ketemu orang-orang baru semua, susah juga untuk beradaptasi, tapi ada kakak kakak nya yang ngerangkul langsung, jadi kesini-kesini sudah biasa saja, awal nya dekat dengan sesama kabupaten dulu karena komunikasi nya nyambung ”

5. Pernah tidak mengalami ada nya konflik dengan teman atau guru?

“Sama guru biasa-biasa saja, tapi sama teman pernah antar kabupaten. Waktu itu ada teman sama-sama main di kamar lalu dari Tambrau dorong anak Tolikara, yang tolikara nya menagis dan melapor ke kakak-kakak nya. yang dari Tambrau juga melapor. Disitu mulai ada konflik, begitu. Main kata-kataan di lorong sekolah ini.”

“Selesai nya masalahnya karena ada kaka kelas yang lebih tua, lebih dewasa jadi bisa berdamai. Waktu itu kejadian nya sudah lama juga, sore-sore sepulang sekolahan, dan biasanya kalo ada masalah keseringan di luar sekolah juga (asrama).”

6. Cara guru-guru disini kalo mengajar bagaimana sih?

“Guru disini ngejelasin seperti biasa, terus cara ngajarnya juga bahasa nya menyesuaikan diri dengan kita kadang ikut pakai logat Papua. Cuma kita kalo sama guru gak pernah pake kata ‘yukotoh’ tidak sopan. Cuma digunakan saat berbicara dengan teman saja.”

7. Bagaimana hubungan komunikasi kalian dengan suku lain? (anak SD)

“Kalo sama anak SD Biasa saja, saya tidak pernah main bareng”.

8. Bagaimana cara kalian berkomunikasi dengan orang tua?

“Semua teman-teman disini komunikasi dengan orang tua nya melalui telfon tapi cuma bisa sabtu minggu aja, dan saya juga baru pulang kemarin liburan akhir tahun, jadi merasa biasa-biasa saja jauh dari orangtua.”

9. Apa harapan atau cita-cita kamu sekolah di pulau jawa khusus nya di Sekolah Anak Indonesia (SAI)?

“Saya ingin selesai dari sini, mau melanjutkan kuliah menjadi polisi.”

Informan 2

Nama : Ester 5 tahun tolikara kelas XI

Jabatan : Pelajar kelas XI dari kabupaten Tolikara

1. Kenapa mau sekolah di Sekolah Anak Indonesia memang apa bedanya sekolah di Papua?

“Disana pendidikan masih rendah, guru nya juga jarang datang, terus murid nya kadang tidak ada motivasi untuk datang ke sekolah, untuk belajar. Jadi pergi jauh dari Papua kesini, untuk belajar, agar bisa fokus, dan nantinya untuk bangun negeri Papua.”

2. Bagaimana awal mula kamu belajar di Sekolah Anak Indonesia?

“Kita tidak tau awalnya, cuma disuruh ikut tes untuk beasiswa dari pemda, setelah lulus tes kita diberi tau untuk pergi kesini.”

3. Sekolah lebih nyaman disini (Sekolah Anak Indonesia) apa di Papua?

“Kalo sekolah lebih baik disini, pelajaran nya banyak, guru nya ada terus. Tapi kehidupan enak disana karena dekat dengan orang tua dan keluarga.”

4. Bagaimana pertama kali beradaptasi dengan teman-teman lain?

“Pada awal datang, adaptasi nya susah karena bahasa Indonesia nya belum lancar, saya biasa pake bahasa daerah, walaupun sesama Papua

setiap Kabupaten itu sudah beda lagi bahasanya. Tapi disini diwajibkan pake bahasa Indonesia, jadi lama kelamaan baru bisa beradaptasi.”

5. Pernah tidak mengalami ada nya konflik dengan teman atau guru?

“Guru disini mengajarnya cukup menyenangkan, soalnya kalo terlalu serius nanti cepat bosan, saya juga lebih suka kalo belajar tidak hanya teori tetapi ada praktek nya juga atau diberikan gambaran langsung apa yang dijelaskan guru. Waktu itu ada guru yang marah gara-gara anak nya tidak focus, bercanda-canda gitu, setelah itu guru nya marah dan hanya memberikan tugas, abis itu keluar lagi. Saya mencoba meminta maaf ke ruangan nya akhirnya guru nya hanya bilang iya saja dan kita disuruh kerjakan dulu.”

6. Cara guru-guru disini kalo mengajar bagaimana sih?

“Guru disini cara mengajarnya menyenangkan, soalnya kalo terlalu serius ngajarnya nanti cepat bosan. Ada juga sih kalo guru nya lagi marah masuk kelas cuma ngasih tugas aja abis itu keluar lagi.”

7. Bagaimana hubungan komunikasi kalian dengan suku lain? (anak SD)

“Biasa saja, tidak pernah main, kalo saya sih sama anak-anak SD ada yang kenal ada yang tidak kenal.”

8. Bagaimana cara kalian berkomunikasi dengan orang tua?

“Baik-baik saja, kalo rindu kita hubungi lewat telfon, kemarin juga saya baru pulang libur akhir tahun.”

9. Apa harapan atau cita-cita kamu sekolah di pulau jawa khusus nya di Sekolah Anak Indonesia (SAI)?

“Saya ingin setelah lulus dari sini ingin menjadi dokter.”

Informan 3

Nama : Jimmy

Jabatan : Pelajar kelas kelas XII dari kabupaten Asmat

1. Kenapa mau sekolah di Sekolah Anak Indonesia memang apa bedanya sekolah di Papua?

“Awalnya tidak tau kalo sekolahnya disini (sentul), taunya sekolah di Jakarta saja, kirain juga bareng anak-anak pulau Jawa ternyata disini anak-anak nya dari Papua semua.”

“Alasan saya juga sekolah di pulau Jawa karena banyak orang yang memandang sebelah mata, dari segi pendidikan, teknologi dan lain-lain, kami dianggap tertinggal dari segi kemajuannya”

2. Bagaimana awal mula kamu belajar di Sekolah Anak Indonesia?

“Awalnya takut mau sekolah kesini, karena jauh dari orang tua. Tapi setelah lulus tes beasiswa saya memutuskan sekolah disini. Dan awalnya juga saya tidak tau akan sekolah dimana.”

3. Sekolah lebih nyaman disini (Sekolah Anak Indonesia) apa di Papua?

“Sekolah lebih enak disini dituntut oleh guru, dan pendidikan disini juga lebih meningkat dibanding disana. Tapi tidak enak nya disini dibatasi,

seperti keluar malam dan hanya sabtu minggu saja kalo boleh keluar, itu pun harus izin dulu.”

4. Bagaimana pertama kali beradaptasi dengan teman-teman lain?

“Karena disini orang dari Papua semua jadi tidak begitu susah, karena dulu saya sekolah di Papua juga menggunakan Bahasa Indonesia. Disana juga saya sekolah bersama anak-anak dari Pulau Jawa, ada banyak pendatang yang sekolah di Asmat.”

5. Pernah tidak mengalami ada nya konflik dengan teman atau guru?

“Sama temen paling hal-hal kecil saja, seperti permainan futsal, basket begitu. Tapi kalo sama guru paling tidak suka nya mengenai peraturan sekolah yang sering berubah-ubah jadi kami protes.”

6. Cara guru-guru disini kalo mengajar bagaimana sih?

“Guru disini kalo ngajar pakai bahasa Indonesia, logat nya juga ada yang seperti orang Papua padahal bukan berasal dari Papua, kalo yang belum lama mengajar sih pakai bahasa Indonesia baku, tapi kita paham saja karena memang disini kan menggunakan bahasa Indonesia, nanti lama kelamaan juga guru nya yang mengikuti logat kita.”

7. Bagaimana hubungan komunikasi kalian dengan suku lain? (anak SD)

“Biasa saja, sama anak-anak SD kenal semua ko tapi kalo main sama mereka ada batasannya, nanti dikira kami mempengaruhi mereka.”

8. Bagaimana cara kalian berkomunikasi dengan orang tua?

“Hubungan sampai saat ini baik-baik saja dengan orangtua melalui handphone. Tapi saya belum pernah pulang selama sekolah disini, karena

husus Asmat diberi izin pulang hanya sekali selama belajar disini. Saya juga tidak mau pulang, kalo pulang nanti tidak bisa balik lagi kesini.”

9. Apa harapan atau cita-cita kamu sekolah di pulau jawa khusus nya di Sekolah Anak Indonesia (SAI)?

“Saya ingin lanjut kuliah jurusan hukum, karena di Papua sendiri pemerintahan nya kurang bagus, masih sodara begitu, tapi sekarang belum daftar di kampus mana pun.”



DOKUMENTASI



Gambar 1 Foto bersama key informan Ibu Fenti



Gambar 2 Wawancara dengan key informan Ibu Fenti



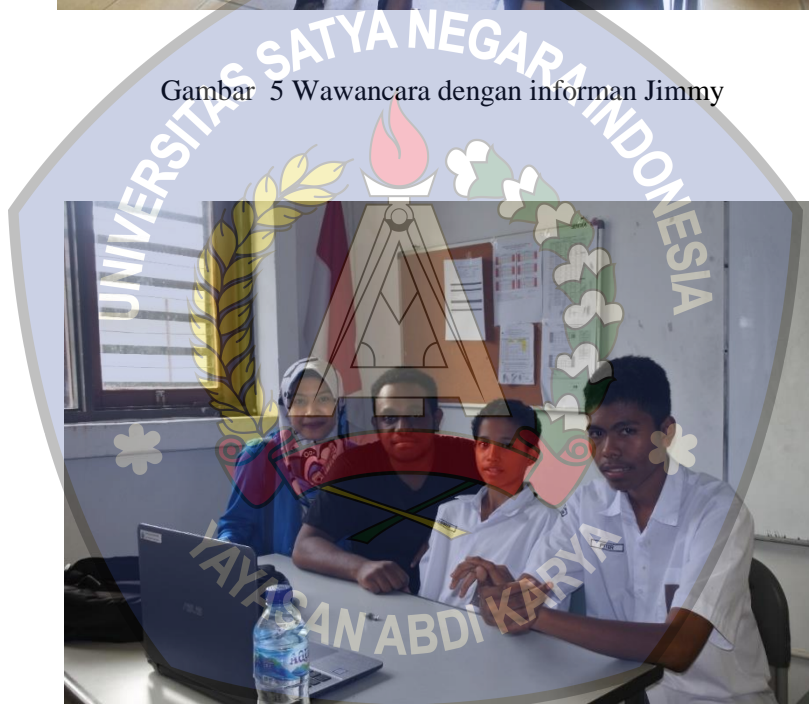
Gambar 3 Wawancara dengan Informan Ester dan Gabriel beserta teman lain nya



Gambar 4 Wawancara dengan Informan Ester dan Gabriel beserta teman lain nya



Gambar 5 Wawancara dengan informan Jimmy



Gambar 6 Bersama murid lain nya kelas X



Gambar 7 Suasana lorong Sekolah Anak Indonesia



Gambar 8 Ruang meeting Sekolah Anak Indonesia



Gambar 9 Ruang isolasi di Sekolah Anak Indonesia



Gambar 10 Lapangan berada di depan asrama putra



Gambar 11 Ruang kelas di Sekolah Anak Indonesia



Gambar 12 Perpustakaan di Sekolah Anak Indonesia